

**UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN
ANAK USIA DINI BERBASIS *LIFE SKILL* DI TK QURROTA
A'YUN TELUK BETUNG TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Persyaratan
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

**HANIFAH SAMARA
NPM : 1811070040**

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H/ 2022 M**

**UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN
ANAK USIA DINI BERBASIS *LIFE SKILL* DI TK QURROTA
A'YUN TELUK BETUNG TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Persyaratan
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

**HANIFAH SAMARA
NPM. 1811070040**

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

**Pembimbing I : Dr. Heny Wulandari, M.Pd.I
Pembimbing II : Cahniyo Wijaya Kuswanto, M.Pd**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H/ 2022 M**

ABSTRAK

Upaya guru adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik profesional untuk mendidik, mengajar, membimbing peserta didik pada jalur pendidikan formal. Dalam penelitian ini berkaitan dengan meningkatkan kemandirian anak berbasis *life skill*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini pada indikator kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, saling berbagi dan mengendalikan emosi berbasis *life skills*.

Penelitian dengan pendekatan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif ini, dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak Qurrota A'yun Teluk Betung Timur. Subjek penelitian ini yaitu Guru Kelompok B3 dan anak di Kelompok B3 TK Qurrota A'yun Teluk Betung Timur. Sedangkan objek penelitian ini yaitu upaya dari guru untuk meningkatkan kemandirian anak berbasis *life skill*. Sumber data penelitian diperoleh dari teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi.

Berdasarkan hasil penelitian, upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini berbasis *life skill* sudah sesuai dengan indikator yang ada. Indikator tersebut terdiri dari, guru mendorong anak agar mau melakukan sendiri kegiatan sehari-hari, guru memberikan kesempatan untuk anak mengambil keputusan sendiri, guru membiarkan anak mengerjakan tugas sendiri walaupun masih ada yang salah, guru mendorong anak untuk mengungkapkan perasaan dan idenya, guru melatih anak untuk bersosialisasi, dan guru memberikan anak tanggung jawab untuk disiplin. Anak di TK Qurrota A'yun Teluk Betung Timur juga sudah mengalami peningkatan kemandirian. Anak-anak sudah bisa memakai dan melepaskan sepatunya sendiri, merapikan alat tulis dan bahan pembelajaran setelah selesai digunakan, berbagi makanan dengan teman dan guru, dan lain-lain. Meskipun sudah banyak anak yang mengalami peningkatan kemandirian masih ada juga anak yang masih perlu bimbingan lebih dari guru kelasnya. Orang tua juga menjadi faktor penting dalam peningkatan kemandirian anak usia dini ini.

Kata kunci: Upaya Guru, Kemandirian, *Life Skill*

ABSTRACT

Teacher efforts are efforts made by professional educators to educate, teach, guide students on the path of formal education. In this study, it is related to increase the independence of children based on life skills. This study has aimed to determine the teacher's efforts in increasing the independence of early childhood on indicators of physical ability, self-confidence, responsibility, discipline, sociability, sharing and controlling emotions based on life skills.

This research used a qualitative research approach with a descriptive approach, was carried out at the Qurrota A'yun Kindergarten, Teluk Betung Timur. The subjects of this study were the teachers of Group B3 and children in Group B3 of TK Qurrota A'yun Teluk Betung Timur. While the object of this research is the efforts of the teacher to increase the independence of children based on life skills. Sources of research data obtained from interview techniques, observation and documentation. Data analysis was carried out by means of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. While the data validity technique uses triangulation techniques.

Based on the results of the study, the efforts made by teachers in increasing the independence of early childhood based on life skills are in accordance with existing indicators. The indicators consist of, the teacher encourages children to want to do their own daily activities, the teacher provides opportunities for children to make their own decisions, the teacher lets the children do their own work even though something is wrong, the teacher encourages the children to express their feelings and ideas, the teacher trains the children. to socialize, and teachers give children responsibility for discipline. Children at Qurrota A'yun Kindergarten Teluk Betung Timur have also experienced increased independence. Children are able to put on and take off their own shoes, tidy up stationery and learning materials after use, share food with friends and teachers, and so on. Even though many children have experienced increased independence, there are still children who still need more guidance from their class teacher. Parents are also an important factor in increasing the independence of early childhood.

Keywords: Teacher's Effort, Independence, Life skill

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hanifah Samara
NPM : 1811070040
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini Berbasis *Life Skill* Di Tk Qurrota A’yun Teluk Betung Timur” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun sadaran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 25 Oktober 2022

Penulis,



Hanifah Samara

NPM : 1811070040



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : Upaya Guru Dalam Meningkatkan
Kemandirian Anak Usia Dini Berbasis *Life
Skill* Di TK Qurrota A'yun Teluk Betung
Timur**

NAMA : Hanifah Samara

NMP : 1811070040

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Heny Wulandari, M.Pd.I

NIP. 198009072006042001

Cahniyo Wijaya Kuswanto, M.Pd

NIP. 199003122022031001

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd

NIP. 196208231999031001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini Berbasis *Life Skill* Di TK Qurrota A'yun Teluk Betung Timur”** disusun oleh **HANIFAH SAMARA, NPM: 1811070040**, program studi **Pendidikan Islam Anak Usia Dini**.
Telah di ujikan dalam sidang Munaqasyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: **Selasa, 25 Oktober 2022**

TIM MUNAQASYAH

Ketua : Prof. Dr. Hj. Nilawati Tadjuddin, M.Si 

Sekretaris : Kanada Komariyah, M.Pd.I 

Penguji Utama : Dr. Sovia Mas Ayu, M.A 

Pendamping I : Dr. Heny Wulandari, M.Pd.I 

Pendamping II : Cahniyo Wijaya Kuswanto, M.Pd 

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

Prof. Dr. H. Nirva Diana, M. Pd

NIP. 19640828 198803 2 002



MOTTO

وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ ﴿١٧٣﴾

“Dan mereka menjawab, “Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung.”

(Q.S. Ali Imran ayat 173)



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT, dengan rasa tulus saya persembahkan sebuah karya yang sederhana sebagai tanda bakti, hormat dan cinta serta rasa terima kasih yang tiada terhingga kepada orang yang telah memberikan makna dalam hidup saya teruntuk:

1. Kepada kedua orang tuaku, Ayahanda Khairul Anuar dan Ibu Titik Kadarsih yang telah membimbing, merawat, membesarkan dan selalu mendokan dengan penuh kasih serta sayang, kesabaran, yang selalu menjadi penyemanga, memberikan dukungan nasihat, motivasi serta mengingatkan untuk selalu berusaha dan berdoa untuk menyelesaikan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung.
2. Adik-adikku tersayang Tikha dan Adnan terima kasih telah memberikan semangat, kasih sayang, doa serta perhatian kepadaku yang tiada hentinya.
3. Teruntuk diriku sendiri terima kasih telah selalu semangat dan sabar serta kuat dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Teman-temanku kelas E jurusan PIAUD angkatan 2018 semoga sukses selalu.
5. Almamater Universitas Islam Raden Intan Lampung yang telah memberikan pengalaman dan pembelajaran.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama **HANIFAH SAMARA**, yang dilahirkan di Kotabumi Kabupaten Lampung Utara pada tanggal 12 Juni 2000. Putri pertama dari tiga bersaudara dari Ayahandan Khairul Anuar dan Ibu Titik Kadarsih. Penulis tinggal di Jl. Raden Intan No.18, Bernah Kel. Kota Alam Kec. Kotabumi Selatan Kab. Lampung Utara.

Penulis memulai pendidikan formal di TK Islam Ibnu Rusyd Kotabumi pada tahun 2005-2006, pendidikan selanjutnya SD Islam Ibnu Rusyd Kotabumi pada tahun 2006-2012, pendidikan selanjutnya SMPN 03 Kotabumi pada tahun 2012-2015, berlanjut pada SMAN 01 Kotabumi pada tahun 2015-2018. Setelah itu melanjutkan pendidikan S1 di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD).

Pada bulan Juni-Juli 2021 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata dari Rumah (KKN-DR) di Kelurahan Kota Gapura, Kecamatan Kotabumi Kota, Kabupaten Lampung Utara. Pada bulan September 2021 penulis melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di TK Qurrota A'yun Teluk Betung Timur, Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberi ilmu pengetahuan, kekuatan, dan petunjuk-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini Berbasis *Life Skill* Di Tk Qurrota A'yun Teluk Betung Timur”. Shalawat serta salam diperuntukkan kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat, keluarga dan pengikutnya yang taat menjalankan ajaran agama-Nya.

Penulis menyusun skripsi ini sebagai bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan pada program strata satu (S1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung dan Alhamdulillah dapat penulis selesaikan dengan rencana.

Dalam upaya penulis skripsi ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dan tidak mengurangi rasa terima kasih atas bantuan semua pihak, maka secara khusus penulis ingin menyebutkan sebagai berikut:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd, selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung dan wakil dekan beserta staff yang telah banyak membantu memberikan kemudahan dalam proses menyelesaikan studi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd selaku ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan Yulan Puspita Rin, M.A selaku sekretaris jurusan Pendidikan Islam Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Dr. Heny Wulandari, M.Pd.I selaku pembimbing I Dan Cahniyo Wijaya Kuswanto, M.Pd selaku pembimbing II, terima kasih telah memberikan waktu, bimbingan dan pengarahan dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Seluruh dosen fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah membekali ilmu, serta memberikan bimbingan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Aminah, S.Ag selaku kepala sekolah TK Qurrota A'yun Teluk Betung Timur, beserta seluruh dewan guru yang telah

memerikan waktu, motivasi serta memberikan izin kepada penulis dalam mengadakan penelitian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan hati, penulis mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun untuk penulis. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan setiap orang yang membacanya, Aamiin Allahumma Aamiin.

Bandar Lampung, 25 Oktober 2022



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
SURAT PERNYATAAN	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	2
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian	13
D. Rumusan Masalah.....	14
E. Tujuan Penelitian.....	14
F. Manfaat Penelitian.....	14
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan	15
H. Metode Penelitian.....	18
1. Pengertian Metode Penelitian	18
2. Jenis Penelitian	19
3. Sumber Dana Penelitian.....	19
4. Tempat Penelitian	20
5. Desain Penelitian	21
6. Subjek dan Objek Penelitian.....	21
7. Teknik Pengumpulan Data.....	21
8. Teknik Analisis Data	23
9. Teknik Keabsahan Data	24
I. Sistematika Pembahasan	25

BAB II LANDASAN TEORI

A. Guru.....	27
1. Pengertian Guru	27
2. Kompetensi Guru.....	28
3. Upaya Guru Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini.....	32
B. Kemandirian Anak Usia Dini	34
1. Pengertian Kemandirian	34
2. Ciri-Ciri Kemandirian Anak Usia Dini.....	36
3. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kemandirian Anak Usia Dini	39
4. Bentuk Kemandirian Anak Usia Dini	42
C. <i>Life Skill</i>	43
1. Pengertian <i>Life Skill</i>	43
2. Tujuan <i>Life Skill</i>	45
3. Jenis-Jenis <i>Life Skill</i>	47
4. Proses Terbentuknya <i>Life Skills</i>	51

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek	53
1. Sejarah TK Qurrota A'yun Teluk Betung Timur.....	53
2. Visi dan Misi TK Qurrota A'yun Teluk Betung Timur	54
3. Data Tenaga Pengajaran TK Qurrota A'yun Teluk Betung Timur	34
4. Data Jumlah Peserta Didik Aktif TK Qurrota A'yun Teluk Betung Timur	55
5. Sarana dan Fasilitas	56
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian	56

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Analisis Data Penelitian	79
B. Temuan Penelitian.....	85

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	91
B. Rekomendasi	92

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Indikator Kemandirian Anak Usia Dini	7
Tabel 1.2	Data Awal Perkembangan Kemandirian Anak di TK Qurrota A'yun Teluk Betung Timur	9
Tabel 1.3	Presentase Hasil Data Awal Perkembangan Kemandirian Anak	11
Tabel 3.1	Data Pendidik/Guru TK Qurrota A'yun Teluk Betung Timur	54
Tabel 3.2	Peserta Didik Aktif di Kelas B3 TK Qurrota A'yun Teluk Betung Timur Periode 2022/2023.....	55
Tabel 3.3	Sarana di TK Qurrota A'yun Teluk Betung Timur	56
Tabel 3.4	Hasil Data Observasi Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini Berbasis <i>Life Skill</i>	73
Tabel 3.5	Data Akhir Perkembangan Kemandirian Anak B3 di TK Qurrota A'yun Teluk Betung Timur	74
Tabel 3.6	Data Dokumentasi di TK Qurrota A'yun Teluk Betung Timur Tahun Ajaran 2022/2023	76



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 <i>Components of life skills</i>	50
---	----



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Penelitian dan Balasan
- Lampiran 2 Pedoman Observasi dan Instrumen Penelitian
- Lampiran 3 Pra Penelitian
- Lampiran 4 Hasil Observasi
- Lampiran 5 Foto Dokumentasi





BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Langkah awal untuk memahami judul proposal ini dan untuk menghindari kesalah pahaman, maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan beberapa kata yang menjadi judul proposal ini. Adapun judul proposal yang dimaksudkan adalah “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini Berbasis *Life Skill*.” Adapun uraian pengertian beberapa istilah yang terdapat dalam judul proposal ini yaitu, sebagai berikut:

1. Upaya Guru. Menurut KBBI upaya adalah usaha; ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya. Sedangkan menurut supardi dalam bukunya yang berjudul “Kinerja Guru” menjelaskan pengertian guru menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah jalur pendidikan formal.¹ Jadi upaya guru adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik profesional untuk mendidik, mengajar, membimbing peserta didik pada jalur pendidikan formal.
2. Kemandirian. Menurut Poerwadarminta pengertian kemandirian dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah keadaan dapat berdiri sendiri, keadaan dapat mengurus dan mengatasi kepentingan sendiri tanpa bergantung

¹ Nur Illahi, ‘Peran Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial’, *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21.1 (2020), 2.

kepada orang lain.² Sedangkan yang dimaksud dengan kemandirian pada judul ini adalah kemandirian anak usia dini yang akan ditingkatkan dengan berbasis *life skill* agar anak dapat lebih mengatasi permasalahan sehari-hari sendiri tanpa meminta bantuan oranglain.

3. Kecakapan Hidup (*life skill*) adalah sebuah kemampuan dan keberanian untuk menghadapi permasalahan kehidupan, lalu secara lebih aktif dan kreatif, mencari dan menemukan solusi untuk memecahkannya.³ Sedangkan yang dimaksud dengan berbasis *life skill* pada judul ini adalah menggunakan *life skill* atau kecakapan hidup seperti mengancing baju, memakai sepatu, menyuap makanan dan lain lain adalah bentuk permainan dimaksudkan agar anak bisa melakukannya sendiri tanpa bantuan orang lain (mandiri).

Jadi yang dimaksud penulis dari judul “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini Berbasis *Life Skill* di TK Qurrota A’yun Teluk Betung Timur adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kemandirian atau agar anak bisa melakukan atau mengatasi permasalahan sehari-hari tanpa bantuan orang lain dengan berbasis *life skill*.

B. Latar Belakang Masalah

Menurut Permendikbud No. 17 tahun 2014 tentang Pendidikan Anak Usia Dini menyatakan bahwa regenerasi diberikan kepada anak yang baru saja lahir hingga memasuki usia 6 (enam) tahun, dengan cara memberikan suatu rencana pendidikan dengan tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani supaya anak memiliki persiapan menuju ke pendidikan selanjutnya. Anak usia dini

² Salman Zahidi, ‘INTERNALISASI KARAKTER KEMANDIRIAN PADA MATA PELAJARAN PAI (KAJIAN ATAS PROSES PEMBELAJARAN Di SMP N 2 BABAT Lamongan)’, *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 3,2 (2019).

³ M Yusuf, ‘Pendidikan Pesantren Sebagai Modal Kecakapan Hidup’, *Intizam, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3,2 (2020), 77–92.

sebagai anak yang mempunyai umur dari lahir (0 tahun) sampai dengan enam tahun, masa ini merupakan masa yang harus mendapatkan pendidikan, berupa rangsangan dari lingkungannya, sehingga anak memiliki perkembangan jasmani dan rohani yang baik. Anak-anak usia dini tersebut, selanjutnya akan memiliki kesiapan yang baik, matang, mandiri untuk masuk pada jenjang pendidikan lanjut dari pendidikan formal berikutnya.⁴ Usia lahir hingga jenjang pendidikan dasar awal, sering disebut masa keemasan dan juga masa kritis dalam tahap kehidupan, yang akan menentukan perkembangan anak pada tahap selanjutnya. Masa ini penting karena merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan dari perkembangan fisik, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, seni, moral, dan nilai-nilai agama.⁵

Anak usia dini merupakan generasi masa depan suatu bangsa, pembentukan generasi masa depan bangsa yang kuat, cerdas, kreatif, dan produktif, merupakan tanggungjawab semua pihak. Tumbuh kembang anak secara optimal dalam semua aspek berarti harus mendapatkan perhatian semua pihak.⁶ Perkembangan anak sangat berkaitan satu sama lain dengan keadaan fisik maupun kesehatannya ketika anak baru lahir hingga dua tahun lebih awal. Kebutuhan fisik maupun kesehatannya sangat besar dibutuhkan dari perlindungan orang dewasa dibandingkan ketika masa setelahnya. Perkembangan motoriknya terutama berkembang dengan sangat pesat. Bagi usia 3 – 5 tahun anak dapat mencapai kemandirian dan sosialisasi pada dirinya. Tahapan ini merupakan tahapan yang sangat penting untuk kehidupan yang selanjutnya. Awal kehidupan sekitar anak

⁴ Koderi, Cahniyo Wijaya Kuswanto, and Nuryati Sarah, 'Meningkatkan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Pengembangan Media Cube Learning', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.3 (2022), 1835.

⁵ Untung Nopriansyah, Heny Wulandari, and Ratna Pangastuti, 'Pengembangan Aplikasi Kesehatan Berbasis Mobile Untuk Pemantauan Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK) Anak Usia 4-6 Tahun', *Al Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3.1 (2020), 99.

⁶ Dea Ismi Yeni, Heny Wulandari, and Eti Hadiati, 'Pelaksanaan Program Pemberian Makanan Sehat Anak Usia Dini: Studi Evaluasi Program CIPP', *MURHUM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3.1 (2020), 2.

berumur 3 tahun, anak mulai menerima pengetahuan mengenai keterampilan dasar dasar untuk proses berfikirnya. Pada masa inilah anak haruskan diberikan rangsangan dan stimulus dengan sangat maksimal. Karena, hal ini sangat berpengaruh bagi kehidupan anak.⁷ Maka dari itu pada masa inilah perkembangan anak harus distimulus dengan maksimal. Karena ini akan berpengaruh untuk kehidupan anak.

Dalam Pendidikan karakter terdapat 18 karakter untuk dikembangkan pada anak. Salah satunya yakni karakter mandiri. Mustari menyatakan bahwa mandiri merupakan sikap maupun perilaku dalam menyelesaikan tugasna tidak bergantung pada orang lain. Sejalan dengan pendapat Sari dkk bahwa kemandirian ialah anak mampu mengatur diri dalam kegiatan sederhana yang dekat dengan anak dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Menurut KBBI, kemandirian berasal dari kata mandiri yang berarti dalam keadaan dapat berdiri sendiri; tidak bergantung pada orang lain. Sedangkan kemandirian adalah hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Menurut Sa'diyah Kemandirian merupakan keadaan dimana seseorang sanggup untuk mengatur dirinya sendiri tanpa bergantung pada orang lain atau sanggup berfikir dan pemecahan serta mengambil sebuah keputusan. Kemandirian adalah Kecakapan untuk tidak bergantung pada orang lain dan selalu berupaya akan semua masalah atau selalu mempertimbangkan sebuah keputusan yang harus diambil.⁹

Pentingnya menumbuhkan kemandirian sejak anak usia dini dikemukakan oleh Kartono yang mengatakan bahwa potensi yang harus dikembangkan adalah kemandirian, karena pada usia prasekolah anak sudah mulai belajar memisahkan diri dari

⁷ Adam Chapnick, 'The Golden Age', *International Journal*, 64.1 (2008), 205–21 <<https://doi.org/10.1177/002070200906400118>>.

⁸ Khintan Putri Aryani, 'Analisis Bentuk Kemandirian Anak Di Desa Gondosari', *Jurnal Pendidikan*, 10.1 (2022), 1.

⁹ Ghata Rina and Mila Karmila, 'Pendidikan Keterampilan Hidup (Life Skill) Anak Usia Dini Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Lingkungan Keluarga', *TEMATIK: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.2 (2020), 53 <<https://doi.org/10.26858/tematik.v6i2.15473>>.

keluarga dan orang tuanya untuk memasuki suatu lingkungan yang lebih luas yaitu lingkungan taman kanak-kanak atau taman bermain. Kemandirian sangat penting dikembangkan pada anak sejak dini agar anak menjadi individu yang mampu melakukan semua kegiatan dengan kemampuan dirinya sendiri tanpa campur tangan orang lain. Untuk itu orang tua dan orang dewasa disekitar anak harus memberikan bimbingan dan arahan kepada anak untuk mempersiapkan mereka mengarungi kehidupan di masa mendatang.¹⁰

Menurut Zimmer & Collins anak yang mandiri yakin, bila ada resiko, ia mampu untuk menyelesaikannya tanpa bantuan dari orang lain. Dengan begitu anak akan tumbuh menjadi orang yang mampu untuk berfikir serius dan berusaha untuk menyelesaikan targetnya. Demikian juga di lingkungan keluarga dan sosial, anak yang mandiri akan mudah menyesuaikan diri. Ia akan mudah untuk diterima oleh anak-anak dan teman-teman di sekitarnya.¹¹

Kemandirian yang paling sering diketahui adalah aktivitas sehari-hari yang dapat membantu diri sendiri. Seperti makan sendiri, mandi sendiri, mengenakan dan melepaskan pakaian sendiri, mengenakan dan melepaskan sepatu sendiri. Namun, kalau ditelusuri lebih dalam, kemandirian berhubungan erat dengan kemampuan mengatasi masalah, yaitu: mengambil inisiatif, menyelesaikan masalah sehari-hari, tekun, serta dapat mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Maka dari itu kemandirian mempunyai dampak yang sangat positif bagi anak usai dini karena itu akan menjadi bekal mereka kelak saat harus bersosialisasi dengan orang lain maupun masyarakat.¹² Mesti dari sejak dini untuk melatih kemandirian pada anak. Kemandirian

¹⁰ Riskia Fitriani, 'Penanaman Kemandirian Anak Melalui Pembelajaran Di Sentra Balok', *Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 5.1 (2019), 1–47.

¹¹ Komala Komala, 'MENGENAL DAN MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI MELALUI POLA ASUH ORANG TUA DAN GURU', *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 1.1 (2015). p. 37

¹² Nina Kurniawati and Tuti Hayati, 'Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Kegiatan Practical Life Skill', (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 3.1 (2020), 49–60 <<https://doi.org/10.15575/japra.v3i1.8105>>. p. 51

sangat erat terkait dengan anak sebagai individu yang memiliki konsep diri, penghargaan terhadap diri sendiri (self esteem) dan mengatur diri sendiri (self regulation).¹³

Kemandirian pada anak usia dini tidak hanya hal-hal yang berkaitan dengan fisik tapi berkaitan juga dengan psikologisnya, dimana anak memiliki rasa kepercayaan diri, bertanggung jawab serta dapat mengambil keputusan sendiri. Jika diberikan kesempatan melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus, kemandirian dapat berkembang dengan baik. Latihan tersebut bisa berupa pemberian tugas tanpa bantuan. Sidharto dan Izzaty berpendapat bahwa anak-anak yang tidak mandiri akan berpengaruh negatif terhadap perkembangan kepribadiannya sendiri. Jika hal ini tidak segera teratasi, anak akan mengalami kesulitan pada perkembangan selanjutnya. Anak akan susah menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan cenderung tidak percaya diri dan tidak mampu menyelesaikan tugas hidupnya dengan baik. Akibatnya, prestasi belajarnya bisa mengkhawatirkan. Anak-anak seperti ini senantiasa bergantung pada orang lain.¹⁴

Menurut Martinis Yamin indikator kemandirian anak usia dini adalah sebagai berikut :

¹³ Mahyumi Rantina, 'Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaran Practical Life (Penelitian Tindakan Di TK B Negeri Pembina Kabupaten Lima Puluh Kota,Tahun 2015)', *Pendidikan Usia Dini*, 9.2 (2015), 181–200.

¹⁴ Komala. p. 37

Tabel 1.1 Indikator Kemandirian Anak Usia Dini

Lingkup Perkembangan	Indikator Kemandirian Anak Usia Dini
Kemandirian	1. Kemampuan fisik
	2. Percaya diri
	3. Bertanggung Jawab
	4. Disiplin
	5. Pandai bergaul
	6. Saling berbagi
	7. Mengendalikan emosi

Definisi guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sebagaimana dijelaskan Mujtahid dalam bukunya yang berjudul “Pengembangan Profesi Guru” adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian, atau profesinya mengajar. Selanjutnya dalam literatur kependidikan Islam, banyak sekali kata-kata yang mengacu pada pengertian guru, seperti murabbi, mu’allim, dan muaddib. Ketiga kata tersebut memiliki fungsi penggunaan yang berbeda beda. Menurut para ahli bahasa, kata murabbi berasal dari kata rabba yurabbi yang berarti membimbing, mengurus, mengasuh, dan mendidik. Sementara kata mu’allim merupakan bentuk isim *fa’il* dari ‘*allama yu’allimu* yang biasa diterjemahkan mengajar atau mengajarkan.¹⁵ Hal ini sebagaimana ditemukan dalam firman Allah Surat Al-Baqarah ayat 31 :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

¹⁵ Illahi, P. 4

Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman:”Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!”¹⁶

Guru merupakan sosok yang akan digugu dan ditiru, diteladani dan dicontoh seluruh aspek kehidupannya, terutama dalam proses pembelajaran. Menurut Gourneau ada lima sikap guru terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran yaitu: (1) menunjukkan kepedulian dan kebaikan; (2) berbagi tanggung jawab; (3) sensitif menerima keragaman; (4) meningkatkan instruksi individu; dan (5) mendorong kreativitas.¹⁷

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalaman bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran peserta didik tentunya adanya beberapa hal yang memengaruhi seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi atau berinteraksi dengan siswa menjadi faktor penting guru dalam proses pembelajaran. Dimana dalam proses belajar pada manusia dapat dirumuskan sebagai suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan dan nilai sikap.¹⁸

Sebagai pendidik dan pengajar guru merupakan salah satu penentu kesuksesan dalam pendidikan. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mengembangkan kreativitasnya dalam proses belajar mengajar. Guru harus kreatif dan mencari cara agar proses belajar mengajar mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan, serta menyesuaikan pola tingkah lakunya dalam mengajar dengan

¹⁶ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, hlm 6

¹⁷ Zahidi.

¹⁸ Siti Suprihatin, 'Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa', *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 3.1 (2015), 74.

tuntutan pencapaian tujuan, dengan mengembangkan faktor situasi dan kondisi belajar peserta didik.¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara pra penelitian penulis kepada guru di TK Qurrota A'yun Teluk Betung Timur yaitu Ibu Nita selaku guru kelas B3, penulis menanyakan tentang kemandirian anak dan upaya yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kemandirian di TK Qurrota A'yun Teluk Betung Timur, anak-anak di TK tersebut masih banyak yang belum terlihat kemandiriannya. Ini terlihat dari anak yang masih belum bisa merapihkan mainannya kembali, masih belum bisa ditinggal oleh orang tuanya, masih ada yang belum bisa melepaskan sepatunya sendiri, serta masih banyak anak yang belum berani tampil di depan kelas. Peneliti pun melihat banyak anak yang merengek untuk cepat-cepat pulang, merengek ketika pintu kelasnya ditutup dan masih ada anak yang tidak mau mengerjakan tugasnya. Jadi hal ini bisa menunjukkan bahwa kemandirian anak di TK Qurrota A'yun Teluk Betung Timur belum optimal dan anak belum bisa menyelesaikan permasalahan sederhananya sendiri.

Adapun data awal hasil observasi dan wawancara pra penelitian mengenai perkembangan kemandirian anak di TK Qurrota A'yun Teluk Betung Timur terhadap 18 anak terdapat beberapa indikator kemandirian anak usia dini yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.2

**Data Awal Perkembangan Kemandirian Anak B3 di
TK Qurrota A'yun Teluk Betung Timur**

No.	Nama	Indikator							Ket.
		1	2	3	4	5	6	7	
1	AS	MB	BB	MB	MB	BB	BB	MB	MB
2	AA	MB	MB	MB	MB	MB	BB	MB	MB

¹⁹ Gita Pratiwi and Sri Artati Waluyati, 'Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Di SMP Negeri 13 Palembang', *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*, 6.1 (2019), 54.

3	ANO	MB	BB	MB	MB	MB	BB	MB	MB
4	ADP	MB	BB	BB	MB	MB	BB	MB	MB
5	APS	MB	BB	MB	BB	BB	MB	MB	MB
6	AZP	MB	BB	MB	BB	MB	MB	MB	MB
7	H	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB
8	RR	MB	MB	BB	BB	BB	BB	MB	BB
9	MAK	MB	MB	BB	MB	MB	MB	MB	MB
10	DA	MB	MB	MB	BB	MB	BB	MB	MB
11	FNS	MB	MB	MB	MB	MB	BB	MB	MB
12	NJK	BB	MB	MB	MB	MB	BB	MB	MB
13	AKR	MB	MB	MB	BB	BB	BB	MB	MB
14	MAA	MB	MB	MB	MB	MB	BB	MB	MB
15	MAK	BB	BB	BB	BB	MB	BB	MB	BB
16	RSP	MB	BB	BB	MB	MB	BB	MB	MB
17	ANA	BB	BB	BB	MB	MB	BB	MB	BB
18	MS	MB	BB	MB	MB	MB	MB	MB	MB

Indikator:

1. Kemampuan Fisik
2. Percaya Diri
3. Bertanggung Jawab
4. Disiplin
5. Pandai bergaul
6. Saling Berbagi
7. Mengendalikan Emosi

Keterangan Pencapaian Perkembangan:

BB : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkembang
 BSH : Berkembang Sesuai Harapan
 BSB : Berkembang Sangat Baik

Tabel 1.3
Presentase Hasil Data Awal Perkembangan Kemandirian Anak

No.	Kriteria	Jumlah Anak	Presentase
1.	BB	3	18%
2.	MB	15	82%
3.	BSH	-	-
4.	BSB	-	-
Jumlah		18 Anak	100%

Berdasarkan tabel hasil dokumentasi kemandirian anak di TK Qurrota A'yun Teluk Betung Timur, dapat dilihat bahwa setiap anak memiliki perkembangan kemandirian yang berbeda-beda. Terdapat 3 anak yang belum berkembang sesuai dengan yang diharapkan dan 15 anak mulai berkembang.

Kemandirian sebaiknya diajarkan sedini mungkin pada anak menyesuaikan kemampuan dan perkembangan anak karena kemandirian memberikan dampak yang positif bagi perkembangan anak.²⁰ Membantu mengatasi permasalahan yang dipaparkan di atas maka dapat dibantu dengan berbasiskan *life skills* dalam pembelajarannya.

Menurut definisi World Health Organization (WHO), *life skills* atau keterampilan hidup adalah kemampuan untuk berkepribadian yang dapat menyesuaikan diri dan positif yang bisa

²⁰ Izza Fitri, 'Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Pembelajaran Practical Life Di TK Annisa', *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2.1 (2018), 45.

membuat seseorang dapat menyelesaikan kebutuhan dan permasalahan sehari-hari dengan efektif.²¹ Menurut Broling *Life skills* adalah interaksi yang sangat penting dimiliki oleh seseorang yang berisi pengetahuan dan kecakapan, sehingga mereka bisa hidup mandiri. *Life skills* sendiri menurut Wahab adalah kemampuan dan keberanian untuk mengatasi persoalan kehidupan lalu secara aktif dan lebih aktif dalam mendapatkan solusi untuk menghadapi suatu permasalahan. Dari beberapa pendapat yang disampaikan tentang pengertian *life skills*, dapat disimpulkan bahwa *life skills* adalah suatu kemampuan yang dimiliki dan dibutuhkan manusia sebagai dasar untuk hidup mandiri dalam berkehidupan di tengah masyarakat.²²

Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) merupakan sebagai salah satu cara untuk mempersiapkan peserta didik agar mempunyai sikap dan kemampuan hidup sebagai dasar untuk kehidupannya nanti melalui suatu kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan.²³ Kecakapan hidup yang diajarkan pada anak usia dini lebih bertujuan untuk mengembangkan dan mengoptimalkan segenap tumbuh kembang anak sekaligus melatih kebiasaan sehari-hari. Kecakapan hidup (*life skill*) dapat diajarkan melalui pembiasaan, hal ini dapat dijadikan untuk menumbuhkan sikap mandiri, mampu berinteraksi dengan lingkungan yang berguna untuk kehidupan anak selanjutnya.²⁴

Penting adanya kecakapan hidup (*life skills*) untuk anak usia dini pada semua jenjang “pendidikan awal”, sehingga bisa

²¹ Bahru Rozi, ‘Jurnal Pendidikan Islam’, *Manusia Dalam Prespektif Agama Islam*, 9.1 (2019), 33–47.

²² Desy Dwi Akhadiyah, Nurul Ulfatin, and Desi Eri Kusumaningrum, ‘Muatan Life Skills Dalam Kurikulum 2013 Dan Manajemen Pembelajarannya’, *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 2.3 (2019), 107–13 <<https://doi.org/10.17977/um027v2i32019p107>>.

²³ Ayu Nur Shaumi, ‘Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Dalam Pembelajaran Sains Di SD/MI’, *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 2 (2015), 240–52.

²⁴ Musyafa Ali & Erni Munastiwi, ‘Kreativitas Guru Dalam Mengajarkan Kecakapan Hidup Pada Anak Usia Dini Di Masa Pandemi COVID-19’, *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 9.1 (2021), 37.

memberikan bekal dasar dasar kehidupan yang kuat guna untuk keberhasilan hidupnya kelak supaya menjadi lebih baik daripada generasi sekarang, sehingga dapat beradaptasi dengan arus globalisasi secara mandiri dan dapat memanfaatkan potensi secara kreatif. Saat anak berusia 4-5 tahun dimana anak sedang berada pada masa memiliki rasa keingintahuan yang tinggi dan daya ingat yang kuat, anak usia dini bisa distimulus untuk *life skill* atau kecakapan hidup. Saat kita mengajarkan anak tentang sesuatu yang menurut mereka menarik dan menyenangkan, maka mereka akan cepat menangkap dan akan dengan mudah untuk mengingat dan mempelajarinya, walaupun pelajarannya susah mereka akan tetap mengingatnya dan akan tersimpan di ingatannya yang kuat. Maka dari itu, pada usia ini anak sangat cocok untuk distimulus diajarkan dan dicontohkan pada hal-hal yang baik agar mereka dapat mengikuti dan meniru dengan mudah.²⁵

Berdasarkan paparan yang telah disampaikan di atas maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini Berbasis *Life Skills*.

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan penulis di atas, maka penulis menetapkan fokus penelitian yaitu tentang upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemandirian usia anak 4-5 tahun dengan berbasis *life skills* di TK Qurrota A'yun Teluk Betung Timur. Adapun sub-fokus penelitian adalah upaya guru dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini berbasis *life skills*.

²⁵ Nurul Laila Fitri Munifah Bahfen, Farihen, 'Peranan Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Usia Dini Belajar Di Rumah Selama Masa Pandemi Covid-19', *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*, 1.1 (2020), 10.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan penulis di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan penelitian yaitu Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini berbasis *life skills*?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan ini adalah untuk mengetahui upaya guru dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini berbasis *life skills*.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah informasi yang didapatkan diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

a. Manfaat secara teoritis

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan tentang pentingnya guru dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini di sekolah. Serta diharapkan menjadi bahan bacaan dan sumber inspirasi untuk kemandirian anak usia dini.

b. Manfaat secara praktis

1. Bagi Sekolah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur perkembangan bagi unsur-unsur yang ada dalam lembaga pendidikan agar lebih memperhatikan setiap tenaga pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajarannya.

2. Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini diharapkan guru dapat menjadi penelitian ini masukkan yang positif dalam meningkatkan kemandirian anak dengan berbasis *life skill*.

3. Bagi Anak

Dengan adanya penelitian ini diharapkan kemandirian anak dapat meningkat dengan berbasiskan *life skill*.

4. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada peneliti lain untuk mengadakan penelitian yang belum terjangkau dalam penelitian ini.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berikut ini penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan saya lakukan, antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Daviq Chairilisyah (2019) yang berjudul “Analisis Kemandirian Anak Usia Dini”. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi Provinsi Riau. Hasil dari Penelitian ini adalah secara umum kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi Provinsi Riau berada dalam kategori berkembang.²⁶

Persamaan dengan penelitian saya yaitu sama-sama tentang kemandirian anak usia dini, sedangkan untuk perbedaannya terlihat pada penelitian saya meneliti upaya guru dan berbasis *life skill* sedangkan dalam penelitian ini analisis kemandirian anak usia dini

²⁶ Daviq Chairilisyah, ‘Analisis Kemandirian Anak Usia Dini’, *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikn Anak Usia Dini*, 3.1 (2019), 90.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dina Utami (2019) yang berjudul “Upaya Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Metode Bercerita”. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu menemukan konsep yang dapat digunakan dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini 5-6 tahun. Hasil penelitian menunjukkan, metode mendongeng dapat meningkatkan kemampuan kemandirian anak di TKIT An-Naba. Hal ini dapat ditunjukkan dengan meningkatnya kemandirian anak dalam kegiatan pembelajaran menyimpan sepatu pada tempatnya, mengembalikan mainan setelah di gunakan, dan mengambil makanan sendiri.²⁷

Persamaan dengan penelitian saya yaitu sama-sama tentang kemandirian anak usia dini sedangkan untuk perbedaannya terlihat pada penelitian saya ini berbasis *life skill* sedangkan dalam penelitian ini melalui metode bercerita.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Damayanti (2020) yang berjudul “Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Pembelajaran Metode Montessori”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemandirian anak setelah penerapan pembelajaran metode Montessori di Bright Star Makassar School. Hasil dari penelitian ini adalah penerapan metode Montessori mampu meningkatkan kemandirian anak di Kelompok Bermain Bright Star Makassar School. Keseluruhan sampel semakin mandiri setelah diterapkan pembelajaran menggunakan montessori dan tidak ada satu pun anak yang tidak mengalami kemajuan kemandirian.²⁸

Persamaan dengan penelitian saya yaitu sama-sama tentang kemandirian anak usia dini sedangkan untuk perbedaannya terlihat pada penelitian ini saya berbasis *life skill* sedangkan dalam penelitian ini melalui pembelajaran metode montessori

²⁷ Dina Utami, ‘Upaya Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Metode Bercerita’, *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 13.1 (2019), 1 <<https://doi.org/10.32832/jpls.v13i1.2774>>.

²⁸ Eka Damayanti, ‘Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Pembelajaran Metode Montessori’, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4.1 (2019), 463.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Musyafa Ali dan Erni Munastiwi (2021) yang berjudul “Kreativitas Guru Dalam Mengajarkan Kecakapan Hidup Pada Anak Usia Dini Di Masa Pandemi COVID-19”. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana kreativitas guru PAUD Wadas Kelir dalam mengajarkan kecapakan hidup pada anak usia dini di masa pandemi COVID-19. Hasil dari penelitian ini adalah diketahui bahwa kreativitas guru dalam mengajarkan kecapakan hidup pada anak usia dini di masa pandemi menjadi salah satu kunci keberhasilan pengajaran kecapakan hidup, pasalnya kreativitas adlah salah satu kunci sukses dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan dan media yang menyenangkan, menarik, menantang dan baru bagi anak.²⁹

Persamaan dengan penelitian saya yaitu sama-sama tentang kecapakan hidup (*life skill*) sedangkan untuk perbedaannya terlihat pada penelitian saya ini tentang upaya guru dalam meningkatkan kemandirian sedangkan dalam penelitian ini kreativitas guru dalam mengajarkan.

5. Penelitian yang dilakuakan oleh Kartika Dyah Utami (2021) yang berjudul “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan *Life Skill* Anak Usia Dini Di Masa Pandemi”. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan bagaimana peran yang dilakukan orang tua dalam pendidikan *life skill* pada anak usia dini di masa pandemi. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa peran orang tua pada masa pandemi Covid-19 yaitu sebagai motivator untuk anak dan mengarahkan anak usia dini untuk memiliki keterampilan yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-harinya, sehingga dapat meningkatkan kemandirian dalam menjalankan rutinitasya.³⁰

Persamaan dengan penelitian saya yaitu sama-sama tentang *life skill* sedangkan untuk perbedaannya terlihat pada penelitian

²⁹ Musyafa Ali & Erni Munastiwi.

³⁰ Kartika Dyah Utami, ‘Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Life Skill Anak Usia Dini Di Masa Pandemi’, *Research in Early Childhood Education and Parenting*, 2.1 (2021).

saya ini ini tentang upaya guru dalam meningkatkan kemandirian sedangkan dalam penelitian ini peran orang tua

6. Penelitian yang dilakukan oleh Vini Melinda dan Suwardi (2021) yang berjudul “Upaya Guru Menanamkan Kemandirian Anak Dalam Pembelajaran di Sentra Seni”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan upaya guru dalam menanamkan kemandirian anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan pembelajaran di sentra seni KB-TK Islam Al Azhar 2 Pasar Minggu. Hasil dari penelitian ini adalah diketahui bahwa upaya yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan kemandirian anak di Sentra Seni dilakukan dengan cara pemberian contoh (*role model*), pembiasaan dan motivasi. Ketiga upaya ini dilakukan di setiap pijakan, yaitu pijakan sebelum bermain, pijakan selama bermain dan pijakan sesudah bermain.³¹

Persamaan dengan penelitian saya yaitu sama-sama tentang kemandirian anak usia dini sedangkan untuk perbedaannya terlihat pada penelitian saya ini berbasis *life skill* sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pembelajaran di sentra seni.

H. Metode Penelitian

1. Pengertian Metode Penelitian

Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang berarti cara atau jalan. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja, yaitu cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu. Penelitian merupakan terjemah dari kata *research* yang berarti penelitian, penyelidikan. Penelitian adalah pemeriksaan yang teliti, penyelidikan, kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan

³¹ Vini Melinda, ‘Upaya Guru Menanamkan Kemandirian Anak Dalam Pembelajaran Di Sentra Seni’, *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 3.2 (2020), 75.

persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah upaya menyelidiki dan menelusuri sesuatu masalah dengan menggunakan cara kerja ilmiah secara cermat dan teliti untuk mengumpulkan, mengolah, melakukan analisis data dan mengambil kesimpulan secara sistematis dan objektif guna memecahkan suatu masalah.³² Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah.³³

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan untuk mengadakan pengamatan terhadap suatu fenomena dalam keadaan alamiah.³⁴

3. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian adalah subjek tempat data diperoleh atau diambil. Apabila penulis menggunakan kuesioner atau wawancara untuk mengumpulkan data, maka

³² Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021).

³³ Muhammad Rijal Fadli, 'Memahami Desain Metodologi Penelitian Kualitatif', *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21.1 (2021), 35.

³⁴ Irkhamiyati Irkhamiyati, 'Evaluasi Persiapan Perpustakaan Stikes Aisyiyah Yogyakarta Dalam Membangun Perpustakaan Digital', *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 13.1 (2017), 41.

sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan lisan maupun tulisan dan apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak dan peristiwa.³⁵ Sumber data penelitian kualitatif secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder, sebagai berikut :

- a. Data primer, data primer adalah data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner, kelompok fokus, panel, atau juga data hasil wawancara penulis dengan narasumber. Data yang diperoleh dari data primer ini harus diolah lagi. Sumber secara langsung memberikan data pada pengumpul data. Seperti wawancara dengan guru kelas di TK Qurrota A'yun Teluk Betung Timur.
- b. Data Sekunder adalah data yang didapat dari catatan, buku, dan majalah. Misalnya, data ini bisa berupa laporan keuangan publikasi perusahaan, artikel, buku-buku sebagai teori, majalah dan sebagainya. Data yang diperoleh dari data sekunder ini tidak perlu diolah lagi. Sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data.³⁶ Seperti hasil dokumentasi kegiatan dan Data arsip TK Qurrota A'yun Teluk Betung Timur.

4. Tempat Penelitian

Lokasi yang dijadikan tempat penelitian ini adalah TK Qurrota A'yun yang berada di jalan R.E. Martadinata Gg. M. Said, Keteguhan, Kecamatan Teluk Betung Timur, Kota Bandar Lampung.

³⁵ Abubakar. p. 57

³⁶ I Made Laut Merta Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020).

5. Desain Penelitian

Desain penelitian pada hakikatnya merupakan suatu strategi untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan dan berperan sebagai pedoman atau penuntun penulis pada seluruh proses penelitian. Menurut Arikunto, desain penelitian bagaikan peta jalan bagi penulis yang menuntun serta menentukan arah berlangsungnya proses penelitian secara benar dan tepat sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, tanpa desain yang benar seorang peneliti tidak akan dapat melakukan penelitian dengan baik karena yang bersangkutan tidak mempunyai pedoman arah yang jelas.³⁷

Desain penelitian deskriptif biasanya dilakukan dengan pendekatan kualitatif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisa secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.³⁸

6. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah guru kelas TK Qurrota A'yun Teluk Betung Timur dan peserta didik di TK Qurrota A'yun Teluk Betung Timur. Sedangkan objek pada penelitian ini adalah bagaimana proses guru dalam meningkatkan kemandirian anak dengan berbasis *life skills* di TK Qurrota A'yun Teluk Betung Timur.

7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan oleh penulis dalam memperoleh data penelitian. Dengan adanya teknik pengumpulan data, penulis data

³⁷ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015).

³⁸ Muhammad Mulyadi, 'Riset Desain Dalam Metodologi Penelitian', *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 16.1 (2012), 78.

memperoleh data dengan karakteristik yang telah ditetapkan oleh penulis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah pengumpulan data yang dilakukan secara *natural setting* (kondisi yang alamiah). Sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati objek yang akan diteliti, menganalisis, serta mencatat hasil temuan di tempat penelitian.³⁹

Pengamatan langsung dilakukan oleh penulis dengan mengamati dan mencatat mengenai pembelajaran di dalam kelas dan perkembangan kemandirian anak di TK Qurrota A'yun Teluk Betung Timur.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung dengan mengajukan daftar pertanyaan kepada sumber data (informan). Wawancara menurut definisi Esterberg, seperti dikutip Sugiyono adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat mengkonstruksikan makna dalam suatu topik penelitian tertentu.⁴⁰ Wawancara akan dilakukan kepada guru kelas di TK Qurrota A'yun Teluk Betung Timur.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan atas suatu fenomena yang telah terjadi. Dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, dan sebuah karya seseorang. Contoh dokumen dalam bentuk tulisan adalah catatan harian,

³⁹ Merta Jaya. P. 149

⁴⁰ Abubakar. p. 67

sejarah kehidupan, biografi, peraturan, dan kebijakan. Contoh dokumentasi dalam bentuk gambar adalah foto, sketsa, gambar hidup, dan lainnya. Sedangkan dokumentasi dalam bentuk karya, misalnya patung, lukisan, film dan lainnya.⁴¹

8. Teknik Analisis Data

Kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang dilakukan dengan cara memilah, memusatkan, menyederhanakan dan memfokuskan data yang ditemukan di lapangan berdasarkan catatan-catatan yang dibuat oleh penulis dari hasil wawancara dengan sumber data (informan). Melalui catatan tersebut, penulis dapat melakukan reduksi data dengan cara proses pemilihan data berdasarkan pada kategori, serta membuat pengkodean data dengan kisi-kisi penelitian yang dibuat oleh penulis.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah selanjutnya setelah dilakukan reduksi data adalah penyajian data. Data dapat disajikan dalam bentuk diagram, tabel, grafik, dan sebagainya. Dalam proses penyajian data, penulis dapat menerima input dari penulis lainnya, sehingga data tersebut dapat tersusun jelas dan lebih mudah dipahami.

⁴¹ Merta Jaya. P. 158

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion*)

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan (*conclusion*). Kesimpulan yang dibuat oleh penulis masih bersifat sementara, di mana penulis masih dapat menerima saran dari peneliti lainnya. Kesimpulan yang dibuat oleh penulis dapat berubah jika penulis menemukan bukti-bukti baru pada saat melakukan penelitian di lapangan. Sehingga, penulis memperoleh kesimpulan akhir yang lebih meyakinkan.⁴²

9. Teknik Keabsahan Data

Salah satu hal penting yang merupakan bagian dari proses penelitian, baik yang sifatnya kualitatif maupun kuantitatif adalah uji validitas atau uji keabsahan data. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan yang dilaporkan oleh penulis. Dengan demikian, data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan penulis dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian.

Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan penulis pada saat melakukan penelitian, mengumpulkan, dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Pada dasarnya triangulasi ini merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif yang artina untuk menarik kesimpulan yang

⁴² Merta Jaya. P. 166

mantap, diperlukan tidak hanya dari satu sudut pandang saja.⁴³

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah melihat dan mengetahui pembahasan yang ada pada skripsi ini dan juga mempermudah para pembaca mengikuti uraian penyajian skripsi ini. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I, terdiri dari penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub-fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II, terdiri dari landasan teori yang berisi teori yang digunakan dalam penelitian.

BAB III, pada bab ini penulis berusaha menemukan pandangan mengenai upaya guru dalam meningkatkan kemandirian anak berbasis *life skills* dan penulis mendeskripsikan tentang objek penelitian.

BAB IV, terdiri dari pembahasan hasil penelitian mengenai upaya guru dalam meningkatkan kemandirian anak berbasis *life skills*.

BAB V, bab penutup yang berisi kesimpulan atas pembahasan hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

⁴³ Kasiyan, 'Kesalahan Implementasi Teknik Triangulasi Pada Uji Validitas Data Skripsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY', *Imaji Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni*, 13.1 (2015), 5.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Guru

1. Pengertian Guru

Istilah untuk guru dalam bahasa Arab dapat ditemukan seperti kata-kata *mu'addib*, *mu'allim*, *ustadz*, dan *mudarris*. Untuk kata *mu'addib* artinya *teascher* (guru) atau *educator in Koranic school* (guru dalam lembaga pendidikan) dan kata *mu'allim* itu dapat diartikan sebagai pemandu/pelatih (*trainner*), guru (*teacher*), dan pelatih (*instructor*).⁴⁴

Menurut N.A. Ametambun dan Djamarah dalam Heriyansyah, guru adalah semua orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Demikian seorang guru harus menguasai berbagai kompetensi baik pedagogis, kepribadian, sosial kemasyarakatan maupun profesional. Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan suatu keahlian khusus, pekerjaannya tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang tanpa memiliki keahlian sebagai guru.⁴⁵

Kemudian, Abidin Ibnu Rusn mengutip pendapat Al-Ghazali dalam Nur yang menyatakan bahwa profesi keguruan merupakan profesi yang paling mulia dan paling agung dibanding dengan profesi yang lain. Al-Ghazali berkata: “Seorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya itu, dialah yang dinamakan besar di bawah kolong langit ini. Ia bagai matahari yang memecahyai orang lain, sedangkan dia sendiri pun bercahaya.

⁴⁴ Mohammad Ahyar Yusuf Sya'bani, *Profesi Keguruan Menjadi Guru Yang Religius Dan Bermartabat* (Gresik: Caremedia Communication, 2018).

⁴⁵ Heriyansyah, 'Guru Adalah Manjer Sesungguhnya Di Sekolah', *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1.1 (2018), 120.

Ibarat minyak kasturi yang baunya dinikmati orang lain, ia sendiri pun harum.”⁴⁶

Secara terminologis, dalam beberapa aturan sebagaimana Undang-Undang Republik Indonesia no. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab I Ketentuan Umum Pasal I pada poin 6 disebutkan guru sama dengan pendidik yaitu tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. UU RI no. 20 tahun 2003 tersebut dengan jelas menyatakan bagi siapa pun itu yang menyelenggarakan praktik pendidikan maka ia berhak pula disebut sebagai guru di mana pun dan kapan pun.⁴⁷

Secara normatif, guru adalah mereka yang bekerja di sekolah atau madrasah, mengajar, membimbing, melath para siswa agar mereka memiliki kemampuan dan keterampilan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, juga untuk menjalani kehidupannya dengan baik. Inilah makna guru dalam arti sempit. Kemudian secara umum dalam makna yang luas, guru adalah orang yang mengajari orang lain atau sekelompok orang, baik di lembaga pendidikan normal, maupun lembaga pendidikan non formal, bahkan di lingkungan keluarga sekalipun.⁴⁸

2. Kompetensi Guru

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 bahwasannya kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

⁴⁶ Illahi.

⁴⁷ Yusuf Sya'bani.

⁴⁸ Syarifah Normawati, Anwar Sudirman, and Indramaya Selpi, *Etika & Profesi Guru* (Riau: PT Indragiri Dot Com, 2019).

Kompetensi diartikan juga sebagai kecakapan, kewenangan, kekuasaan, dan kemampuan.⁴⁹

Jika mengacu pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bab VI tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan pasal 28 ayat 3 dinyatakan kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi : kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.⁵⁰

a. Kompetensi Pedagogik

Penjelasan mengenai Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 3 butir a, yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan, dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 74 tahun 2008 tentang guru bab II bagian kesatu tentang kompetensi, pasal 3 ayat 4 disebutkan kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:

- a) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
- b) Pemahaman terhadap peserta didik
- c) Pengembangan kurikulum atau silabus
- d) Perancangan pembelajaran
- e) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik atau dialogis
- f) Pemanfaatan teknologi pembelajaran

⁴⁹ Yusuf Sya'bani. P. 71

⁵⁰ Yusuf Sya'bani. P. 75

- g) Evaluasi hasil belajar
- h) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁵¹

b. Kompetensi Kepribadian

Berpedoman pada penjelasan mengenai Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 3 butir b, Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Kemudian diperjelas dengan Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia nomor 71 tahun 2008 tentang Guru bab II bagian kesatu tentang kompetensi pasal 3 ayat 5, kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang:

- a) Beriman dan bertakwa
- b) Berakhlak mulia
- c) Arif dan bijaksana
- d) Demokratis
- e) Mantap
- f) Berwibawa
- g) Stabil
- h) Dewasa
- i) Jujur
- j) Sportif
- k) Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat
- l) Secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri
- m) Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.⁵²

⁵¹ Yusuf Sya'bani.

c. Kompetensi Profesional

Melihat penjelasan mengenai Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 3 butir c, dijelaskan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Adapun perincian mengenai kompetensi profesional menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 72 tahun 2008 tentang Guru bab II bagian kesatu tentang kompetensi, pasal 3 ayat 7, kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan:

- a) Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu
- b) Konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.⁵³

d. Kompetensi Sosial

Merujuk pada penjelasan mengenai Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 3 butir d, kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif

⁵² Yusuf Sya'bani. P.89

⁵³ Yusuf Sya'bani. P.94

dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Kompetensi sosial memiliki indikator minimal yang harus dimiliki oleh seorang guru berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 71 tahun 2008 tentang Guru bab II bagian kesatu tentang kompetensi, pasal 3 ayat 6, kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk;

- a) Berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun
- b) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- c) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama peserta didik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik
- d) Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.⁵⁴

3. Upaya Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini

Upaya mengembangkan kemandirian pada anak dengan memberikan kesempatan untuk terlibat ke dalam berbagai kegiatan. Semakin banyak kesempatan yang diberikan pada anak maka anak akan semakin terampil mengembangkan skill-nya sehingga dapat lebih percaya diri. Upaya yang dapat dilakukan dalam rangka mengembangkan kemandirian anak ini, sebagaimana yang disarankan oleh Astuti, yaitu sebagai berikut :

1. Anak-anak didorong untuk melakukan sendiri kegiatan sehari-hari yang ia jalani, seperti mandi sendiri, gosok gigi,

⁵⁴ Yusuf Sya'bani. P.118

makan sendiri, bersisir, dan berpakaian segera setelah mereka mampu melakukan sendiri.

2. Sesekali anak diberikan kesempatan untuk mengambil keputusan, seperti memilih baju yang akan dipakai.
3. Untuk mengembangkan ide dan pola pikirnya, beri anak kesempatan untuk bermain sendiri. Atur ruangan menjadi lebih aman supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dan pilih barang yang tidak membahayakan untuk anak.
4. Orang tua membiarkan anak untuk mengerjakan segala sesuatu sendiri walaupun masih terjadi kesalahan.
5. Saat bermain bersama, beri kesempatan anak untuk memainkan sesuai apa keinginannya. Jika mereka ingin kita memilih permainan, maka dorong mereka untuk berinisiatif.
6. Dorong anak untuk mengungkapkan perasaan dan idenya.
7. Melatih anak untuk bersosialisasi sehingga anak dapat belajar menghadapi permasalahan sosial yang lebih kompleks. Jika anak ragu-ragu atau takut cobalah menemaninya terlebih dahulu sehingga anak tidak terpaksa.
8. Anak yang lebih besar, mulai ajak anak untuk membantu mengurus rumah tangga, seperti menyiram tanaman, membersihkan meja, dan menyapu ruangan.
9. Ketika anak mulai memahami konsep waktu, dorong mereka untuk mengatur jadwal pribadinya, seperti kapan akan belajar, dan bermain. Orang tua bisa mendampingi dengan menanyakan alasan-alasan pengaturan waktunya.
10. Anak-anak juga perlu diberi tanggung jawab dan konsekuensinya jika tidak memenuhi tanggung jawabnya. Hal ini akan membantu anak mengembangkan rasa keberartian sekaligus disiplin.

11. Kesehatan dan kekuatan biasanya berkaitan juga dengan kemandirian sehingga perlu memberikan menu yang sehat pada anak dan ajak anak untuk berolahraga atau melakukan aktivitas fisik.⁵⁵

B. Kemandirian Anak Usia Dini

1. Pengertian Kemandirian

Therington dalam Spencer berpendapat bahwa kemandirian adalah perbuatan yang dilakukan dengan adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif, kemampuan memecahkan masalah dan kemauan untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Lalu Brewer juga berpendapat bahwa penanda kemandirian anak taman kanak-kanak adalah pembiasaan yang didalamnya terdapat keterampilan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi dan dapat mengendalikan emosi.⁵⁶

Menurut Barnadib kemandirian melingkupi dapat berinisiatif, dapat memecahkan masalah atau hambatan, memiliki rasa kepercayaan diri dan mampu mengerjakan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain, Kartika dan Dali memperkuat pandangan tersebut, yang berpendapat bahwa kemandirian merupakan keinginan untuk melakukan segala sesuatu untuk diri sendiri, secara singkat dapat disimpulkan bahwa kemandirian mempunyai arti;

- a) Ketika keadaan seseorang mempunyai keinginan untuk bersaing maju demi kebaikan dirinya,
- b) Dapat memutuskan dan mempunyai inisiatif untuk memecahkan permasalahan yang ada,
- c) Mempunyai kepercayaan diri dalam melakukan tugas-tugasnya,

⁵⁵ Desi Ranita Sari and Amelia Zainur Rasyidah, 'Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini', *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, 3.1 (2020), 45–57 <<https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v3i1.441>>.

⁵⁶ Rantina. P.183

- d) Sesuatu yang dilakukannya dapat dipertanggung jawabkan.⁵⁷

Kemandirian adalah suatu perilaku yang didapatkan secara keseluruhan melalui proses yang dialami oleh seseorang dalam perkembangannya, saat menuju kemandirian didalam prosesnya, seseorang belajar berhadapan dengan bermacam-macam situasi di lingkungan sekitarnya hingga ia dapat berpikir dan melakukan tindakan yang tepat untuk mengatasi segala situasi. Kegiatan bersama, dapat membantu anak untuk menanamkan cara berpikir dan bersikap di masyarakat dan membuatnya menjadi caranya sendiri. Orang dewasa (teman sebaya yang lebih tua) sebaiknya dapat membantu menuntun dan mengatur proses pembelajaran anak sehingga anak dapat menguasainya dan melakukannya secara mandiri.

Kemandirian adalah kemampuan yang perlu dilatih sejak dini karena penting dalam hidup setiap individu. Seseorang dapat dikatakan mandiri jika dalam melakukan kegiatannya dan dalam menjalani kehidupan sehari-harinya tidak lagi bergantung bergantung pada orang lain. Kemandirian juga dapat dilihat dengan adanya kemampuan mengambil keputusan dan memecahkan permasalahan. Dengan begitu setiap anak harus dilatih dan dikembangkan kemandiriannya sesuai dengan daya tangkap dan tahapan perkembangannya. Secara singkat Dowling berpendapat kemandirian adalah kemampuan anak untuk berpikir dan mengerjakan sesuatu dengan diri sendiri untuk memenuhi kebutuhannya sehingga mereka mampu menjadi seseorang yang bisa berdiri sendiri dan tidak lagi bergantung kepada orang lain.⁵⁸

Kemandirian anak usia dini mengacu pada kemampuan mereka untuk melakukan aktivitas atau tugas

⁵⁷ Rantina, P. 184

⁵⁸ Rika Sa'diyah, 'Pentingnya Melatih Kemandirian Anak', *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16.1 (2017), 31–46 <<https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.6453>>.

sehari-hari sendiri atau dengan bantuan yang sangat sedikit sesuai dengan tahap perkembangan atau kapasitasnya dan harus dikenalkan sejak usia dini. Karakter mandiri pada anak usia dini merupakan usaha yang dilakukan anak untuk mengembangkan nilai moral dan kepribadian anak khususnya dalam kemampuan menjalankan tugas dan aktivitas sesuai kebutuhan dan tahapan usianya.⁵⁹

Jadi dapat disimpulkan kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk mengerjakan aktivitas sehari-hari tanpa bantuan orang lain. Kemandirian ini perlu dilatih dan dikembangkan sejak dini agar anak dapat mengambil keputusan dan memecahkan permasalahannya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain.

2. Ciri-Ciri Kemandirian Anak Usia Dini

Ciri khas kemandirian pada anak salah satunya adalah mereka lebih cenderung langsung mengatasi masalah tersebut daripada terus-terusan berfikir pada kekhawatiran jika terlibat masalah. Anak yang sudah mandiri tidak akan takut untuk mengambil resiko karena mereka sudah mempertimbangkan apa yang akan dilakukannya. Anak yang mandiri percaya pada diri sendiri, sehingga tidak sering untuk bertanya atau meminta bantuan pada orang lain. Anak yang mandiri mengontrol kehidupannya lebih baik daripada anak yang belum mandiri. Masrun dkk, membagi kemandirian ke dalam lima bagian yaitu:

- (1) Bebas, yang berarti anak melakukan sesuatu karena dirinya sendiri bukan karena kehendak orang lain dan tidak bergantung pada orang lain,

⁵⁹ Nur Mauliddah Danauiyiah & Dimyati, 'Kemandirian Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.2 (2021), 589.

- (2) Progresif, yang artinya berusaha untuk menggapai prestasi, tekun dan dalam mewujudkan harapannya sudah terencana
- (3) Inisiatif, artinya dapat berpikir dan melakukan secara original, kreaif dan penuh inisiatif,
- (4) Terkendali dari dalam, yang berarti dpat memecahkan masalah yang dihadapi, dapat mengendalikan apa yang dilakukan serta dapat memengaruhi lingkungan atas usahanya sendiri,
- (5) Kemantapan diri (harga diri dan percaya diri), artinya memiliki rasa percaya pada kemampuan diri senidri, menerima dirinya dan mendapatkan kepuasan dari usahanya.⁶⁰

Menurut Yamin dan Sabri, anak usia dini yang mandiri terlihat dari ciri-ciri:

1. Mampu mengerjakan segala kegiatannya sendiri dan mendapat pengawasan dari orang yang lebih dewasa,
2. Mampu mengambil keputusan dan pilihan sesuai dengan pemikiran, pemikiran tersebut diperoleh dari mengamati tingkah laku atau perbuatan orang yang ada disekitarnya,
3. Mampu berinteraksi dengan orang lain tanpa perlu ditemani orang tua,
4. Mampu mengatur emosinya bahkan mampu berempati kepada orang lain.⁶¹

Menurut Susanto ciri-ciri kemandirian anak usia dini adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki kepercayaan kepada diri sendiri. Anak yang memiliki rasa percaya diri memiliki rasa percaya diri memiliki keberanian untuk melakukan sesuatu dan menentukan pilihan sesuai dengan kehendaknya sendiri

⁶⁰ Sa'diyah. P. 37

⁶¹ Komala. p. 36

dan bertanggung jawab terhadap konsekuensi yang dapat ditimbulkan karena pilihannya.

- 2) Memiliki motivasi intrinsik yang tinggi. Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri untuk melakukan suatu perilaku maupun perbuatan. Motivasi intrinsik ini pada umumnya lebih kuat dan abadi dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik walaupun kedua jenis motivasi tersebut bisa juga berkurang dan bertambah.
- 3) Mampu dan berani menentukan pilihannya sendiri. Anak yang berkarakter mandiri memiliki kemampuan dan keberanian dalam menentukan pilihannya sendiri.
- 4) Kreatif dan inovatif. Kreatif dan inovatif pada anak usia dini merupakan salah satu ciri anak yang memiliki karakter mandiri, seperti dalam melakukan sesuatu atas kehendak sendiri tanpa disuruh oleh orang lain, tidak bergantung terhadap orang lain dalam melakukan sesuatu, menyukai dan selalu ingin mencoba hal-hal yang baru.
- 5) Bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya. Pada saat anak usia dini mengambil keputusan atau pilihan, tentu ada konsekuensi yang melekat pada pilihannya. Anak yang mandiri akan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya apapun yang terjadi. Tentu saja bagi anak usia dini tanggung jawab tersebut dilakukan dalam taraf yang wajar.
- 6) Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Lingkungan kelompok bermain (KB) maupun TK merupakan lingkungan yang baru bagi anak usia dini. Sering sekali kita menemukan dengan mudah anak yang menangis ketika pertama kali masuk KB maupun TK. Bahkan, kebanyakan anak ditunggu oleh orang tuanya ketika sedang belajar di kelas. Bagi anak yang memiliki karakter mandiri, dia akan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru dan dapat belajar walaupun tidak ditunggu orang tuanya.

- 7) Tidak bergantung pada orang lain. Anak yang memiliki karakter mandiri selalu ingin mencoba sendiri dalam melakukan segala sesuatu, tidak bergantung kepada orang lain dan dia tahu kapan waktunya meminta bantuan orang lain.⁶²

3. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kemandirian Anak

Anak yang tidak mandiri akan selalu bergantung dengan orang lain dan dapat menghambat prestasi anak. Setiap menyelesaikan tugasnya anak yang tidak mandiri akan selalu meminta bantuan kepada orang lain. Akhirnya, tingkat kepercayaan diri anak akan sulit untuk berkembang. Sikap dari orang tua ketika mengasuh anak juga berpengaruh pada kemandiriannya.

Umumnya orang tua akan memanjakan anaknya yang mengakibatkan anak akan terbatas untuk mengeksplor dunianya sendiri. Orang tua cenderung akan menuruti segala sesuatu hal yang diinginkan oleh anak. Contohnya saat anak akan pergi ke sekolah, orang tua akan menyediakan semua kebutuhan anak, mulai dari memandikannya, menyuapi ketika makan, memakaikan baju dan sepatu serta mengantarkan anak ke sekolah bahkan menunggu anak di sekolah.⁶³

Menurut Santrock, faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian anak adalah sebagai berikut:

1. Lingkungan

Lingkungan yang ada disekitar individu sangat memengaruhi perkembangan kemandiriannya, baik itu pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Lingkungan

⁶² Mariana Ikun RD Pareira & Naomi Habi Atal, 'Peningkatan Kemandirian Anak Usia Dini Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Bercerita', *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 6.1 (2019), 37.

⁶³ Munda Sari Eka Setiawati, 'Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun', *Jurnal Buah Hati*, 6.1 (2019), 52.

keluarga dan masyarakat yang baik berperan membentuk kepribadian seseorang melalui kebiasaan-kebiasaan hidup, yaitu kemandirian. Salah satu faktor ekstern yang memengaruhi kepribadian seseorang yang berasal dari luar diri individu adalah lingkungan sosial. Secara sosiologis hasil dari lingkungan sosial adalah lingkungan budaya.

2. Pola Asuh

Lingkungan keluarga mempunyai peran yang penting dalam pengembangan nilai-nilai pada diri anak, termasuk kemandirian. Penanaman nilai kemandirian tidak lepas dari peran dan pengasuhan yang diberikan orang tua.

3. Pendidikan

Pendidikan memiliki peran yang penting dalam terbentuknya perkembangan kemandirian pada diri seseorang. Pendidikan adalah usaha membimbing anak yang belum mandiri dengan penuh tanggung jawab. Semakin banyaknya pengetahuan yang ia dapatkan, maka kemungkinan akan semakin lebih besar untuk mencoba sesuatu hal yang baru, sehingga seseorang akan mempunyai kemampuan yang lebih dan akan lebih kreatif.

4. Interaksi Sosial

Seorang anak yang mampu berbaur dalam lingkungan sosial dengan baik serta dapat menyesuaikan diri dengan baik akan mendukung perbuatan yang bertanggung jawab memiliki perasaan aman dan dapat menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi dengan tidak pantang menyerah akan mendukung kemandirian.

5. Intelegensi

Kecerdasan atau intelegensi merupakan salah satu faktor lain yang penting dan harus diperhatikan. Faktor kecerdasan ini dianggap bisa berpengaruh dalam proses penentuan sikap, mengambil keputusan, menyelesaikan

permasalahan dan penyesuaian diri secara pasti. Supaya sikap seseorang diterima di lingkungan masyarakat maka diperlukan usaha penentuan sikap serta kemampuan berpikir dengan baik.⁶⁴

Kemandirian sangat dipengaruhi oleh kepercayaan diri. Dalam riset terbaru mengenai perkembangan kepercayaan diri dan kepercayaan antara anak dengan orang tua ditentukan bahwa jika anak merasa aman, maka anak akan lebih mau melakukan penjelajahan sendiri, lebih mampu mengelola stress, mempelajari keterampilan baru, dan berhubungan dengan orang lain serta memiliki kepercayaan lebih bahwa mereka cukup kompeten untuk menghadapi lingkungan yang baru.⁶⁵ Hal lain yang menjadi faktor yang memengaruhi pembentukan kemandirian anak adalah strategi pembentukan kemandirian anak di sekolah. Tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah pun dapat menjadi strategi orang tua dalam membentuk kemandirian anak. Karena lingkungan sekolah adalah lingkungan yang baru untuk anak maka harus ada beberapa strategi dalam membentuk kemandirian anak. Sejalan dengan Syaodih bahwa bimbingan guru bertujuan untuk membantu peserta didik agar dapat menyesuaikan diri melalui tahap peralihan dari kehidupan di rumah menuju kehidupan sekolah.⁶⁶

Faktor yang mempengaruhi kemandirian anak terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dimana faktor internal yang melekat pada diri anak seperti anak yang memiliki intelegensi tinggi maka semakin tinggi intelegensi anak semakin tinggi pula kemandiriannya, dan juga guru atau orang tua harus mengajarkan kemandirian sedini mungkin sesuai dengan kemampuan perkembangan

⁶⁴ Dina Utami. p. 5

⁶⁵ Putri Karmila Sukatin, Riskcy Nurul Hidayah, and Ranti Nursaviti Marini, 'Mendidik Kemandirian Anak Usia Dini', *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 6.2 (2020), 181.

⁶⁶ Fatimah Rizkyani, Vina Adriany, and Ernawulan Syaodih, 'Kemandirian Anak Usia Dini Menurut Pandangan Guru Dan Orang Tua', *Edukid*, 16.2 (2020), 126.

anak. Faktor eksternal dimana faktor yang lebih kepada luar diri anak sering disebut sebagai faktor lingkungan, lingkungan kehidupan anak sangat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya baik dalam hal negatif maupun positif.⁶⁷

4. Bentuk Kemandirian Anak Usia Dini

Bentuk kemandirian pada anak usia TK lebih berkaitan dengan yang bersifat fisik dan psikis, dimana kegiatan ini merupakan kebutuhan anak sehari-hari yang bersifat pribadi, maka anak mampu melakukannya sendiri. Menurut Berk dalam Mengunsong bahwa kegiatan anak sehari-hari dalam bentuk kemandirian dapat dilihat dari:

1) Kemampuan anak dalam berpakaian

Pada anak usia TK kemandirian terlihat ketika anak dapat melakukan dan menyelesaikan pekerjaannya sendiri tanpa meminta atau mengharapkan bantuan dari orang tua atau orang lain yang ada disekitarnya. Bagi anak berpakaian merupakan suatu pekerjaan yang berat. Seperti mengancingkan baju, memakai kaos kaki. Dengan kemandiriannya yang tumbuh dalam diri anak, maka anak akan merasa lebih percaya diri dalam melakukan pekerjaan selanjutnya, selain itu dapat menumbuhkan harga diri yang kuat.

2) Kemampuan anak dalam melakukan kegiatan makan

Pada saat anak memiliki kemandirian dalam hal makan, anak akan melakukan acara makan sendiri dengan mengambil alat makan dan makanan itu sendiri tanpa disuapi atau dilayani oleh orang tua, anak usia TK juga terkadang sudah mengetahui kapan ia harus makan tanpa menunggu perintah dari orang tua.

⁶⁷ Tricahyani Endah Yuniarti Pinka Citra Amanda, Cucu Atikah, 'Peran Guru Dalam Mengoptimalkan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun', *JPP PAUD FKIP Untirta*, 6.2 (2019), 173–82.

- 3) Kemampuan anak untuk mengurus diri ketika melakukan buang air

Kemandirian pada anak usia TK juga dapat terlihat ketika anak mampu mengurus dirinya ketika buang air besar maupun kecil. Tetapi kemampuan ini tidak terjadi secara tiba-tiba atau spontan. Untuk mampu melakukan sendiri dan terampil diperlukan suatu latihan yang bertahap dan sabar oleh orang tua, latihan dapat dilakukan oleh orang tua adalah toilet training. Latihan ini tidak bersifat memaksa, bisa dilakukan dengan cara ketika anak meminta diantar, dengan demikian anak dengan mudah melakukan sendiri tanpa bantuan dari orang lain, sehingga anak akan mampu melakukan sendiri.⁶⁸

Orang tua memandang bahwa bentuk perlakuan terhadap anaknya pun bentuk kemandirian, dimana sang anak memilih baju untuk dirinya dan membantu ibunya. Bentuk kemandirian itu sendiri adalah perilaku yang menunjukkan kemandirian anak. Dalam penelitiannya Rahma, Utami dan Hapidin menjelaskan bahwa bentuk membantu orang tua di rumah itu termasuk pada kemandirian anak, dimana anak memiliki inisiatif sendiri membantu orang tua setelah orang tua membiasakan anaknya untuk dapat melakukan sesuatu hal sendiri. Oleh karena bentuk kemandirian anak pun dapat berupa pemberian bantuan pada orang lain khususnya ibu di rumah.⁶⁹

C. *Life skill*

1. **Pengertian *Life skill***

Menurut Anwar *life skill* adalah kemampuan yang dibutuhkan saat bersosialisasi dan beradaptasi dengan orang banyak atau masyarakat sekitar dimana ia berada, seperti

⁶⁸ Eka Setiawati and Munda Sari, 'Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun', *Jurnal Buah Hati*, 6.1 (2019), 48.

⁶⁹ Rizkyani, Adrian, and Syaodih.

kemampuan membuat keputusan, mengatasi permasalahan, berpendapat kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi yang efektif, membangun hubungan dengan orang lain, kesadaran diri, berempati, bisa mengendalikan emosi dan mengatasi stress. Dari definisi di atas, bisa disimpulkan *life skill* merupakan seseorang yang memiliki kemampuan untuk bisa hidup secara damai atau bertahan hidup.⁷⁰

Kecakapan hidup (*life skills*) dapat dikatakan sebagai suatu keterampilan yang dipelajari untuk dapat melakukan sesuatu hal yang baik. Kecakapan hidup merupakan bagian dari kebiasaan yang dimiliki setiap individu dengan mempelajari sesuatu yang dapat menolong meningkatkan mutu kehidupannya. Kecakapan hidup dapat diartikan “*skills that help an individual be successful in living a productive and satisfying life.*” Dalam era usia dasar ini perlu adanya pembiasaan dan pengenalan secara mendalam karakter dan potensi yang mereka miliki karena jika pembiasaan penanaman sejak dini akan membawa dan terus mereka lakukan dalam setiap aktivitas.⁷¹

Di samping itu, program pengembangan TK harus dapat menanamkan dan menumbuhkan pembinaan perilaku dan sikap yang dilakukan melalui pendidikan kecakapan khusus yang memberi bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada anak didik tentang nilai-nilai kehidupan sehari-hari agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjalankan kehidupannya yaitu dapat menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya, yang sering disebut dengan *life skill*.⁷²

⁷⁰ Adri Efferi, ‘Pengembangan Life Skill Siswa Madrasah Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Berkebun’, *Edukasia*, 12.1 (2017), 189–212.

⁷¹ Ari Susandi, ‘Pendidikan Life Skills Dalam Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Di Sekolah Dasar: Educational Life Skills; Islamic Religion Values; Primary School.’, *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 6.2 (2020), 102.

⁷² Edi Mustofa, ‘Peningkatan Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Pembiasaan Mencuci Tangan (Penelitian Tindakan Pada Anak Kelompok A TK AL-Fidaa Kec. Tambun Selatan Kan. Bekasi, Tahun Ajaran 2015)’, *Almarhalah Jurnal Pendidikan Islam*, 3.1 (2019), 25.

Kecakapan hidup memiliki arti yang lebih luas dari sekedar keterampilan vokasional atau keterampilan untuk bekerja. Kecakapan hidup (*life skills*) pada dasarnya adalah kemampuan seorang untuk berjuang berani hidup (*survival*). Untuk itu pengembangan kecakapan hidup (*life skills*) pada seseorang perlu proses pendidikan dan latihan yang pada dasarnya bertujuan untuk memperoleh kemampuan dasar. Karena tanpa bekal kemampuan dasar, seseorang akan sulit untuk mengembangkan kecakapan hidupnya.⁷³

Secara landasan yuridis dapat dikatakan bahwa pendidikan kecakapan hidup merupakan pendidikan yang memberi bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan sehari-hari agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjalankan kehidupannya yaitu dapat menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya di masa yang akan datang. Karena kecakapan hidup merupakan kemampuan, sesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia, serta mampu memecahkan persoalan hidup dan kehidupan tanpa adanya tekanan.⁷⁴

Jadi dapat disimpulkan *life skill* adalah suatu pembiasaan keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk dapat terampil dalam menghadapi tuntutan dan tantangan dalam hidup serta memecahkan permasalahan di kehidupan sehari-hari.

2. Tujuan *Life skill*

Tujuan Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) adalah sebagai bekal anak baik secara akademik, sosial dan

⁷³ Agus Hasbi Noor, 'Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri', *EMPOWERMENT: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 4.1 (2015), 3.

⁷⁴ Mislaini, 'Pendidikan Dan Bimbingan Kecakapan Hidup (Life Skill) Peserta Didik', *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1.2 (2017), 157.

emosional untuk mengatasi kesulitan dan permasalahan kehidupan dengan begitu anak diharapkan akan mempunyai kesiapan untuk melewati hidupnya dimasa depan sehingga anak mampu melewati kesulitan dan masalah yang lebih besar dan kuat. Dengan adanya kecakapan hidup anak tidak merasa kesulitan dalam berinteraksi sosial dan beradaptasi dengan situasi dan kondisi disekitarnya. Melalui kecakapan hidup, anak akan terbentuk menjadi seseorang yang tidak mudah untuk putus asa dan pantang menyerah dan juga memiliki rasa tanggung jawab. Dengan itu sebaiknya pendidikan kecakapan hidup ini bisa menjadi unsur yang penting dan fokus utama pada pendidikan anak usia dini.⁷⁵

Kecakapan hidup ini merupakan bekal yang sangat penting untuk dimiliki seorang anak untuk masa depan si anak. Karena kecakapan ini akan melekat pada diri anak hingga ia dewasa. *Life Skills* atau kecakapan hidup dapat di stimulasi sejak anak usia dini, ketika anak masih berumur 4-5 tahun anak sedang masa-masanya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan daya ingat yang kuat. Ketika kita mengajarkan atau mengenalkan sesuatu yang menurut ia menarik dan menyenangkan anak akan cepat tanggap dan akan dengan mudah mempelajarinya ataupun susah jika itu menyenangkan ia akan tetap mengingatnya dan akan melekat dalam ingatannya yang kuat. Maka dari itu, pada usia ini sangat cocok untuk mencontohkan dan mengajarkan pembiasaan-pembiasaan yang baik agar anak dengan mudah mengikuti dan meniru.⁷⁶

Menurut Muhdi Senowarsito tujuan pendidikan kecakapan hidup (*Life Skill*) adalah mempersiapkan anak dengan berbagai kecakapan dan mengoptimalkan segenap perkembangannya. Mustofa berpendapat dengan dikenalkan dan diajarkannya kecakapan hidup pada anak, diharapkan anak mampu mengurus diri sendiri (*self help*), membangun

⁷⁵ Rahayu Dwi Utami, *Pendidikan Kecakaan Hidup (Life Skill) Untuk Anak Usia Dini*, 2018.

⁷⁶ Munifah Bahfen, Farihen.

citra diri (self image), menambah pengetahuan diri (self knowledge) dan akhirnya mampu menolong orang lain. Kecakapan hidup yang diajarkan pada anak usia dini lebih bertujuan untuk mengembangkan dan mengoptimalkan segenal tumbuh kembang anak sekaligus melatih kebiasaan sehari-hari seperti toilet training, belajar menumbuhkan kepercayaan diri dan tidak cengeng, membereskan mainan setelah digunakan dan lain sebagainya.⁷⁷

Pendidikan kecakapan hidup pada anak bertujuan memberikan bekal keterampilan hidup sehari-hari pada anak, sehingga kelak anak dapat hidup mandiri. Menurut Muhibah, sebab pendidikan yang terencana dan terstruktur pada anak merupakan investasi jangka panjang yang diharapkan bisa mendapatkan benefit pada setiap fase kehidupannya. Terlebih lagi investasi yang dilakukan tepat berada pada masa emas (golden age) perkembangan anak yang akan memberikan benefit yang berliat ganda karena diberikan pada masa peka dan masa kritis perkembangannya. Artinya masa dimana anak memiliki kesiapan dalam menerima berbagai stimulus Pendidikan yang diberikan baik dari dalam maupun luar lingkungannya.⁷⁸

3. Jenis-Jenis Life Skills

Menurut Supriatna keterampilan hidup dapat dipilah menjadi lima, yaitu:

1. Keterampilan hidup mengenal diri (*self awareness*) atau kemampuan hidup personal (*personal skill*) yang mencakup: (a) Penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan, anggota masyarakat, dan warga negara, serta (b) menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki.
2. Keterampilan berfikir rasional (*thinking skill*) yang mencakup: (a) kecakapan menggali dan menemukan

⁷⁷ Musyafa Ali & Erni Munastiwi.

⁷⁸ Musyafa Ali & Erni Munastiwi.

informasi (*information searching*), (b) kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan (*information searching and decision skills*), (c) kecakapan memecahkan masalah secara kreatif (*creative problem solving skill*).

3. Keterampilan sosial (*social skill*) yang mencakup: (a) kecakapan komunikasi dengan empati (*communication skill*) dan (b) kecakapan kerjasama (*collaboration skill*).
4. Keterampilan akademik (*academik skill*) atau kemampuan berfikir ilmiah, serta
5. Keterampilan vokasi (*vocational skill*) yang merupakan keterampilan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat.⁷⁹

Pertama, kecakapan pribadi (*personal skills*) yang terdiri dari: (a) kecakapan mengenal diri sendiri (*Self-Awareness Skill*) meliputi kesadaran sebagai makhluk Tuhan, kesadaran akan eksistensi diri, dan kesadaran akan potensi diri. Kecakapan mengenal diri merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial, bagian dari lingkungan, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus meningkatkan diri agar bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya, yang diwujudkan dalam perilaku keseharian seperti beribadah sesuai agamanya, berlaku jujur, bekerja keras, disiplin, terpercaya, toleran terhadap sesama, suka menolong serta memelihara lingkungan.

Kedua, kecakapan sosial disebut juga kecakapan antar-personal (*inter-personal skill*), yang terdiri atas: (a) kecakapan berkomunikasi dengan empati, sikap penuh pengertian, dan seni komunikasi yaitu kecakapan memilih kata dan kalimat yang mudah dimengerti oleh lawan bicara. (b) kecakapan bekerjasama (*Collaboration Skill*) sebagai

⁷⁹ Sutini and Pardamean Daulay, 'Model Pendidikan Keterampilan Hidup (Life Skill) Bagi Anak Putus Sekolah Korban Lumpur Lapindo', *Jurnal Pendidikan*, 15.1 (2014), 57.

mahluk sosial, dalam kehidupan sehari-hari manusia akan selalu memerlukan dan bekerjasama dengan manusia lain yang menekankan saling pengertian, saling menghargai dan saling membantu.

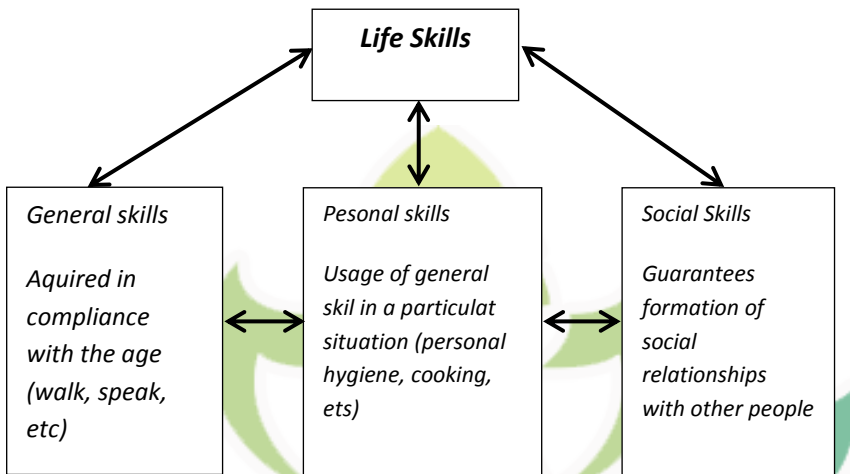
Ketiga, kecakapan berpikir (*thinking skill*) merupakan pikiran atau rasio secara optimal, meliputi: (a) kecakapan menggali dan menemukan informasi (*information searching*) kecakapan menggali dan menemukan informasi memerlukan keterampilan dasar seperti membaca. Menghitung dan melakukan observasi. (b) kecakapan mengambil keputusan (*decision making*) setelah informasi diolah menjadi suatu kesimpulan, tahap berikutnya adalah pengambilan keputusan. Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang selalu dituntut untuk membuat keputusan betapun kecilnya keputusan tersebut. Karena peserta didik perlu belajar mengambil keputusan dan menangani resiko dari pengambilan keputusan tersebut. (c) kecakapan memecahkan masalah (*creative problem solving skill*) pemecahan masalah yang baik tent berdasarkan informasi yang cukup dan telah diolah. Peserta didik perlu belajar memecahkan masalah sesuai yang menuntut kemampuan berpikir rasional, berpikir kreatif, berpikir alternatif, berpikir sistem dan sebagainya.

Keempat, Kecakapan akademik atau disebut juga kemampuan intelektual atau kemampuan berpikir ilmiah dan merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir rasional. Jika kecakapan rasional (*thinking skill*) masih bersifat umum, kecakapan akademik sudah mengarah kepada kecakapan yang bersifat keilmuan (akademik).

Kelima, Kecakapan Vokasional sering kali disebut kecakapan kejuruan, yaitu kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Kecakapan vokasional meliputi: (a) kecakapan vokasional dasar (*basic vocational skill*) yang termasuk kecakapan vokasional dasar antara lain: kecakapan melakukan gerak dasar, menggunakan alat sederhana, atau kecakapan membaca

gambar. (b) kecakapan vocational khusus (*occupational skill*) kecakapan ini memiliki prinsip dasar menghasilkan barang atau jasa. Sebagai contoh, kecakapan memperbaiki mobil bagi yang menekuni bidang otomotif dan meracik bumbu bagi yang menekuni bidang tata boga.⁸⁰

Ada beberapa jenis *life skills* untuk anak.



Gambar 2.1 Components of life skills

Dari gambar 2.1 menjelaskan bahwa *life skills* ada tiga bagian, yaitu keterampilan umum (*general skills*), keterampilan pribadi (*personal skills*), dan keterampilan sosial (*social skills*). Keterampilan umum itu gabungan antara keterampilan pribadi dan keterampilan sosial yang meliputi kemampuan berkomunikasi, pemecahan masalah, kemampuan penalaran, kemampuan kepemimpinan atau mengatur, kemampuan kreatif, motivasi, dan kerjasama. Keterampilan personal adalah keterampilan pribadi seperti kebersihan

⁸⁰ Eka Prihatin, Imas Diana Aprilia, and Johar Permana, 'Model Manajemen Pendidikan Life Skill Pada Anak Berkebutuhan Khusus', *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 18.3 (2018), 309.

pribadi, memasak, mengatasi masalah. Keterampilan sosial yaitu hubungan dengan orang lain baik berupa komunikasi maupun kerjasama.⁸¹

4. Proses Terbentuknya *Life Skills*

Dalam proses pembentukan *life skill* atau kecakapan hidup dapat melalui proses pelatihan. Salah satunya peran yang paling penting yang memulai proses pelatihan ini merupakan peran orang tua. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa alam keluarga bagi setiap orang (anak) adalah alam pendidikan permulaan. Untuk pertama kalinya, orang tua berkedudukan sebagai penuntun (guru), sebagai pengajar, sebagai pendidik, pembimbing dan sebagai pendidik yang utama diperoleh anak. Maka tidak berlebihan kiranya manakala merujuk pada pendapat para ahli di atas konsep pendidikan keluarga. Tidak hanya sekedar tindakan (proses), tetapi ia hadir dalam praktek dan implementasi, yang dilaksanakan orang tua (ayah-ibu) dengan nilai pendidikan pada keluarga.⁸²

Orang tua memberikan peranan yang sangat penting dalam proses perstimulasian *life skill*, karena *life skill* atau kecakapan hidup di dapat dari proses sosialisasi yang ia lakukan di dalam lingkungan keluarga. Rumah merupakan sekolah pertama bagi anak dan orang tua merupakan guru pertama bagi anak, maka dari itu, anak menghabiskan sebagian waktunya kebanyakan di rumah maka dari itu, peran orang-orang yang ada dalam lingkungan keluarganya sangat berperan penting bagi perkembangan dan pertumbuhan *life skill* anak. Perlu orang tua untuk mengajarkan dan menerapkan *life skill*

⁸¹ Arum Wulan Sari, 'Evaluasi Pendidikan Kecakapan Hidup Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Se-Kecamatan Kroya.Evaluasi Pendidikan Kecakapan Hidup Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Se-Kecamatan Kroya', *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 1.2 (2018), 19.

⁸² M Syahrani Jailani, 'Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini', *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8.2 (2014), 248.

atau kecakapan hidup kepada anak-anak mereka agar kelak anak-anak dapat hidup mandiri, menjunjung nilai moral yang tinggi, pengertian, bijaksana, toleransi serta cerdas dan cermat.⁸³

PAUD berperan penting dalam membentuk kepribadian anak sebelum ia memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Kecerdasan seseorang dimasa yang akan datang akan sangat ditentukan oleh pendidikan yang didapatkannya pada saat masih usia dini. Pendidikan kecakapan hidup memang bukan sesuatu yang baru. Yang benar-benar baru adalah bahwa nyata perlu ditingkatkan intensitas dan efektivitasnya. Karena itu, yang diperlukan adalah membawa sekolah sebagai bagian dari masyarakat. Pendidikan harus merefleksikan nilai-nilai kehidupan sehari-hari, baik yang bersifat preservatif dan progresif. Sekolah harus menyatu dengan nilai-nilai kehidupan nyata yang ada di lingkungannya dan mendidik peserta didik sesuai dengan tuntunan nilai-nilai kehidupan yang berlaku.⁸⁴

Menurut Olen, kecakapan hidup untuk anak antara lain: membantu anak menghargai dirinya sendiri, membina citra diri, mengajarkan irama komunikasi pada anak, menerima kemampuan mendengar, memberi kemampuan menyampaikan pesan secara langsung, mengajarkan anak untuk percaya diri dan berpikir realistis, membimbing anak bertindak secara bertanggung jawab, membantu anak untuk menerima hidup secara penuh, memperkembangkan kecakapan anak dalam mengambil keputusan, mengajarkan nilai-nilai moral dan religius kepada anak, kemampuan mencintai dan merenungkan.⁸⁵ Prihatiningsih berpendapat ciri utama yang menandakan keberhasilan kegiatan belajar adalah perubahan perilaku peserta didik menuju arah yang lebih baik. PAUD sebagai lembaga pertama bagi anak usia dini adalah dituntut untuk dapat memberikan bekal bagi anak dengan berbagai kecakapan.⁸⁶

⁸³ Munifah Bahfen, Farihen.

⁸⁴ Sari.

⁸⁵ Sari.

⁸⁶ Musyafa Ali & Erni Munastiwi.

DAFTAR RUJUKAN

- Abubakar, Rifa'i, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021)
- Afriyanto, Dian, and Siti Arifah, 'Perbedaan Kemampuan Bersosialisasi Dan Kematangan Emosional Anak PAUD Dan Non PAUD', *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*, 11.1 (2018), 29
- Akhadiyah, Desy Dwi, Nurul Ulfatin, and Desi Eri Kusumaningrum, 'Muatan Life Skills Dalam Kurikulum 2013 Dan Manajemen Pembelajarannya', *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 2.3 (2019), 107–13
<<https://doi.org/10.17977/um027v2i32019p107>>
- Aryani, Khintan Putri, 'Analisis Bentuk Kemandirian Anak Di Desa Gondosari', *Jurnal Pendidikan*, 10.1 (2022), 1
- Basri, Hasan, 'Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Anak Usia Dini Yang Proporsional', *Ya Bunayya*, 1.1 (2019), 30
- Chairilisyah, Daviq, 'Analisis Kemandirian Anak Usia Dini', *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3.1 (2019), 90
- Chapnick, Adam, 'The Golden Age', *International Journal*, 64.1 (2008), 205–21
<<https://doi.org/10.1177/002070200906400118>>
- Damayanti, Eka, 'Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Pembelajaran Metode Montessori', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4.1 (2019), 463
- Deinaitur, Much, 'Pembelajaran Bahasa Pada Anak Usia Dono Melalui Cerita Bergambar', *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3.2 (2017), 199
- Efferi, Adri, 'Pengembangan Life Skill Siswa Madrasah Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Berkebun', *Edukasia*, 12.1 (2017), 189–212
- Eka Setiawati, Munda Sari, 'Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun', *Jurnal Buah Hati*, 6.1 (2019), 52

- Endah, Silawati., ‘Stimulasi Guru Pada Pembelajaran Bahasa Anak Usia Dini’, *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3.2 (2012), 13
- Fitri, Izza, ‘Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Pembelajaran Practical Life Di TK Annisa’, *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2.1 (2018), 45
- Fitriani, Riskia, ‘Penanaman Kemandirian Anak Melalui Pembelajaran Di Sentra Balok’, *Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 5.1 (2019), 1–47
- Hapsari, Rian Putri, and Elisabeth Christina, ‘Studi Tentang Pelaksanaan Pemberian Reward Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Kelompok-A Di TK Islam A-Azhar 35 Surabaya’, *Jurnal BK Unesa*, 4.1 (2013), 276
- Heriyansyah, ‘Guru Adalah Manjer Sesungguhnya Di Sekolah’, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1.1 (2018), 120
- Illahi, Nur, ‘Peran Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial’, *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21.1 (2020), 2
- Irkhamiyati, Irkhamiyati, ‘Evaluasi Persiapan Perpustakaan Stikes Aisyiyah Yogyakarta Dalam Membangun Perpustakaan Digital’, *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 13.1 (2017), 41
- Jailani, M Syahrani, ‘Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini’, *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8.2 (2014), 248
- Kasiyan, ‘Kesalahan Implementasi Teknik Triangulasi Pada Uji Validitas Data Skripsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY’, *Imaji Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni*, 13.1 (2015), 5
- Koderi, Cahniyo Wijaya Kuswanto, and Nuryati Sarah, ‘Meningkatkan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Pengembangan Media Cube Learning’, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.3 (2022), 1835

Komala, Komala, 'MENGENAL DAN MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI MELALUI POLA ASUH ORANG TUA DAN GURU', *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 1.1 (2015)

Kurniawati, Nina, and Tuti Hayati, 'Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Kegiatan Practical Life Skill', (*JAPRA Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*), 3.1 (2020), 49–60 <<https://doi.org/10.15575/japra.v3i1.8105>>

Mariana Ikun RD Pareira & Naomi Habi Atal, 'Peningkatan Kemndirian Anak Usia Dini Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Bercerita', *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 6.1 (2019), 37

Melinda, Vini, 'Upaya Guru Menanamkan Kemandirian Anak Dalam Pembelajaran Di Sentra Seni', *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 3.2 (2020), 75

Merta Jaya, I Made Laut, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020)

Mislaini, 'Pendidikan Dan Bimbingan Kecakapan Hidup (Life Skill) Peserta Didik', *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1.2 (2017), 157

Mulyadi, Muhammad, 'Riset Desain Dalam Metodologi Penelitian', *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 16.1 (2012), 78

Munifah Bahfen, Farihen, Nurul Laila Fitri, 'Peranan Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Usia Dini Belajar Di Rumah Selama Masa Pandemi Covid-19', *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*, 1.1 (2020), 10

Mustofa, Edi, 'Peningkatan Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Pembiasaan Mencuci Tangan (Penelitian Tindakan Pada Anak Kelompok A TK AL-Fidaa Kec. Tambun Selatam Kan. Bekasi, Tahn Ajaran 2015)', *Almarhalah Jurnal Pendidikan Islam*, 3.1 (2019), 25

Musyafa Ali & Erni Munastiwi, 'Kreativitas Guru Dalam Mengajarkan Kecakapan Hidup Pada Anak Usia Dini Di Masa

Pandemi COVID-19', *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 9.1 (2021), 37

Nafiah, Siti, and Evi Muafiah, 'Peran Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Beribadah Anak Usia Dini Di RA Perwanida Dusun Pucangombo Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan', *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.1 (2020), 45

Noor, Agus Hasbi, 'Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri', *EMPOWERMENT: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 4.1 (2015), 3

Nopriansyah, Untung, Heny Wulandari, and Ratna Pangastuti, 'Pengembangan Aplikasi Kesehatan Berbasis Mobile Untuk Pemantauan Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK) Anak Usia 4-6 Tahun', *Al Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3.1 (2020), 99

Normawati, Syarifah, Anwar Sudirman, and Indramaya Selpi, *Etika & Profesi Guru* (Riau: PT Indragiri Dot Com, 2019)

Nur Mauliddah Danauwiyah & Dimyati, 'Kemandirian Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.2 (2021), 589

Paruha, Brigita Ellsa, 'Peran Guru Dalam Melatih Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Kristen Immanuel II Sungai Raya', *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5.6 (2020), 8

Pinka Citra Amanda, Cucu Atikah, Tricahyani Endah Yuniarti, 'Peran Guru Dalam Mengoptimalkan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun', *JPP PAUD FKIP Untirta*, 6.2 (2019), 173–82

Pratiwi, Gita, and Sri Artati Waluyati, 'Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Di SMP Negeri 13 Palembang', *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*, 6.1 (2019), 54

Prihatin, Eka, Imas Diana Aprilia, and Johar Permana, 'Model

- Manajemen Pendidikan Life Skill Pada Anak Berkebutuhan Khusus', *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 18.3 (2018), 309
- Rantina, Mahyumi, 'Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaran Practical Life (Penelitian Tindakan Di TK B Negeri Pembina Kabupaten Lima Puluh Kota,Tahun 2015)', *Pendidikan Usia Dini*, 9.2 (2015), 181–200
- Rijal Fadli, Muhammad, 'Memahami Desain Metodr Penelitian Kualitatif', *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21.1 (2021), 35
- Rina, Ghata, and Mila Karmila, 'Pendidikan Keterampilan Hidup (Life Skill) Anak Usia Dini Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Lingkungan Keluarga', *TEMATIK: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.2 (2020), 53 <<https://doi.org/10.26858/tematik.v6i2.15473>>
- Rizkyani, Fatimah, Vina Adriany, and Ernawulan Syaodih, 'Kemandirian Anak Usia Dini Menurut Pandangan Guru Dan Orang Tua', *Edukid*, 16.2 (2020), 126
- Rozi, Bahru, 'Jurnal Pendidikan Islam', *Manusia Dalam Prespektif Agama Islam*, 9.1 (2019), 33–47
- Sa'diyah, Rika, 'Pentingnya Melatih Kemandirian Anak', *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16.1 (2017), 31–46 <<https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.6453>>
- Sa'ida, Naili, 'Peranan Metode Pemberian Tugas (Resitasi) Terhadap Pendidikan Karakter Anak Kelompok A Di TK Al-Hidayah XI Bendogerit Kec. Sananwetan Kota Blitar', *Header Halaman Gasal*, 2.4 (2021), 4
- Salina, Eva, M Thamrin, and Sutarmanto, 'Faktor-Faktor Penyebab Anak Menjadi Tidak Mandiri Pada Usia 5-6 Tahun Di Raudhatul Athfal Babussalam', *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3.6 (2014), 2
- Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015)
- Sari, Arum Wulan, 'Evaluasi Pendidikan Kecakapan Hidup Anak Usia

- Dini Di Taman Kanak-Kanak Se-Kecamatan Kroya. Evaluasi Pendidikan Kecakapan Hidup Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Se-Kecamatan Kroya', *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 1.2 (2018), 19
- Sari, Desi Ranita, and Amelia Zainur Rasyidah, 'Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini', *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 3.1 (2020), 45–57
<<https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v3i1.441>>
- Sari, Desi Ranita, and Amelia Zainur Rosyidah, 'Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini', *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 3.1 (2019), 50
- Setiawati, Eka, and Munda Sari, 'Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun', *Jurnal Buah Hati*, 6.1 (2019), 48
- Shaumi, Ayu Nur, 'Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Dalam Pembelajaran Sains Di SD/MI', *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 2 (2015), 240–52
- Silranti, Malia, and Yaswinda, 'Pengembangan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Dharma Wanita Tunas Harapan', *Ijurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 6.2 (2019), 81
- Sukatin, Putri Karmila, Risky Nurul Hidayah, and Ranti Nursaviti Marini, 'Mendidik Kemandirian Anak Usia Dini', *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 6.2 (2020), 181
- Suprihatin, Siti, 'Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa', *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 3.1 (2015), 74
- Susandi, Ari, 'Pendidikan Life Skills Dalam Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Di Sekolah Dasar: Educational Life Skills; Islamic Religion Values; Primary School.', *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 6.2 (2020), 102
- Sutini, and Pardamean Daulay, 'Model Pendidikan Keterampilan Hidup (Life Skill) Bagi Anak Putus Sekolah Korban Lumpur Lapindo', *Jurnal Pendidikan*, 15.1 (2014), 57
- Syaiful, Yuanita, Lilis Fatmawati, and Wanda Mahfuzatin Nafisah,

- ‘Faktor Yang Berhubungan Dengan Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah’, *Jurnal of Ners Community*, 11.2 (2020), 218
- Utami, Dina, ‘Upaya Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Metode Bercerita’, *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 13.1 (2019), 1
<<https://doi.org/10.32832/jpls.v13i1.2774>>
- Utami, Kartika Dyah, ‘Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Life Skill Anak Usia Dini Di Masa Pandemi’, *Research in Early Childhood Education and Parenting*, 2.1 (2021)
- Utami, Rahayu Dwi, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Untuk Anak Usia Dini*, 2018
- Verawaty, and Izzati, ‘Hubungan Pemberian Rewards Terhadap Perilaku Disiplin Anak Usia Dini’, *Jurnal Pendidikan Tambusai.*, 4.2 (2020), 1280
- Wardani, Indah Kusuma, Ruli Hafidah, and Nurul Kusuma Dewi, ‘Hubungan Antara Peran Guru Dengan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini’, *Jurnal Kumara Cendikia*, 9.4 (2021), 228
- Yeni, Dea Ismi, Heny Wulandari, and Eti Hadiati, ‘Pelaksanaan Program Pemberian Makanan Sehat Anak Usia Dini: Studi Evaluasi Program CIPP’, *MURHUM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3.1 (2020), 2
- Yusuf, M, ‘Pendidikan Pesantren Sebagai Modal Kecakapan Hidup’, *Intizam, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3.2 (2020), 77–92
- Yusuf Sya’bani, Mohammad Ahyan, *Profesi Keguruan Menjadi Guru Yang Religius Dan Bermartabat* (Gresik: Caremedia Communication, 2018)
- Zahidi, Salman, ‘INTERNALISASI KARAKTER KEMANDIRIAN PADA MATA PELAJARAN PAI (KAJIAN ATAS PROSES PEMBELAJARAN Di SMP N 2 BABAT Lamongan)’, *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 3.2 (2019)